

**KONSEP KETERAMPILAN REFLEKSI DALAM KONSELING
KONVENSIONAL MENURUT PERSPEKTIF ISLAM**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

SUSANTI VERA
Nim. 421206729

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam



**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSLING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
1438 H/2017 M**

SKRIPSI

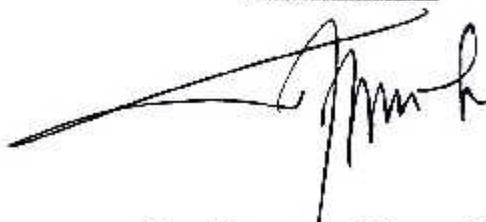
**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-I dalam Ilmu Dakwah
Bimbingan dan Konseling Islam**

Diajukan Oleh:

SUSANTI VERA
NIM: 421206729

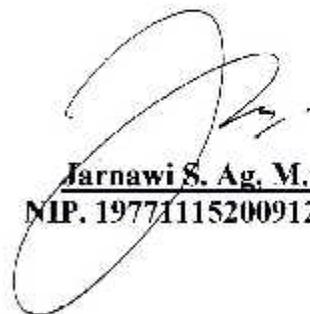
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dra. Kusmawati Hatta M. Pd
NIP. 196412201984122001

Pembimbing II



Jarnawi S. Ag. M.pd
NIP. 197711152009121001

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam

Diajukan Oleh :

SUSANTI VERA
NIM. 421206729

Pada Hari / Tanggal
Kamis, 03 Agustus 2017 M
10 Dzulkaidah 1438 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP : 196412201984122001

Sekretaris,

Jarnawi, S. Ag, M. Pd
NIP : 197501212006041003

Penguji I,

Drs. Umar Latif, MA
NIP : 195811201992031001

Penguji II,

Zalikha, M. Ag
NIP : 196108081993031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry



Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP : 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Susanti Vera
NIM : 421206729
Jenjang : Strata Satu (S-1)
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa Karya Tulis dengan judul "Konsep Keterampilan Refleksi Dalam Konseling Konvensional Menurut Perspektif Islam" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, sesuai dengan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 03 Agustus 2017

Yang Menyatakan



Susanti Vera
421206729

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt, dengan kasih dan petunjuk-Nya karya ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw beserta keluarganya. Alhamdulillah, berkat *taufiq* dan *hidayah-Nya*, proses penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar. Namun demikian, skripsi ini yang berjudul **“Konsep Keterampilan Refleksi dalam Konseling Konvensional Menurut Perspektif Islam.”** Belum mencapai taraf sempurna karena masih banyak kekurangan dan kesulitan yang dihadapi dalam proses penyusunan dan penulisan karya ini serta keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Meskipun pada akhirnya berkat kesabaran dan pertolongan Allah Swt, segala kendala yang menghadang dapat dilewati.

Dalam menyelesaikan penulisan ini penulis banyak mengalami kekurangan karena keterbatasan ilmu. Namun, melalui bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.

Ucapan terima kasih teristimewa kepada Ayahanda tercinta **M. Saleh Ali** dan Ibunda tercinta **Fatmawati** yang telah memberikan asuhan, dorongan dan kasih sayang kepada penulis dan Terima kasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan untuk penulis. Tak lupa pula kepada kakak-kakak saya **Emas Sasmita A,**

Ma, Pd, dan Isma Fitri, S. Pd. I, serta adik-adikku **Asma ul Husna dan Irhamna Ikhwan.**

Ucapan terima kasih Penulis kepada Ibu **Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd,** selaku pembimbing pertama dan selaku pembimbing Akademik dan kepada Bapak **Jarnawi S.Ag, M. Pd** selaku pembimbing kedua yang telah sudi kiranya meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, sejak awal sampai dengan selesai.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi ibu **Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd,** ketua jurusan prodi BKI **Drs. Umar Latif** dan kepada semua Dosen dan Asisten yang telah memberi ilmu sejak semester pertama hingga akhir. Serta memberikan nasehat dan dukungan hingga ku berhasil sekarang ini, dan juga saya ucapkan terima kasih kepada sahabat-sahabat saya, **Karmila, Nisrina, Nurdian Sari, Ovi Phonna, Karlina Murni,** dan kepada seluruh teman-teman BKI 2012 unit 1, yang telah memberikan dukungan dan semangat, sehingga karya ilmiah ini selesai.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan, maka penulis mengharapkan adanya penelusuran lebih lanjut

mengenai penelitian ini, serta kritik dan saran-saran yang bersifat membangun demi untuk perbaiki di masa yang akan datang.

Banda Aceh, 03 Agustus 2017

Penulis

SUSANTI VERA

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	7
F. Signifikansi Penelitian	10
BAB II: LANDASAN KONSEPTUAL	12
A. Konsep Dasar Keterampilan Konseling Secara Umum	12
1. Pengertian Konseling	12
2. Tujuan Konseling	15
3. Keterampilan Konseling	19
B. Konsep Layanan Konseling dalam Perspektif Islam	43
1. Pengertian Konseling Islami	44
2. Fungsi dan Tujuan Konseling Islami	46
BAB III: METODELOGI PENELITIAN	49
A. Metode Penelitian	49
B. Jenis Data Penelitian	50
C. Sumber Data Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Teknik Analisis Data	51
BAB IV: DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATAPENELITIAN	54
A. Deskripsi Data Penelitian.....	54
1. Konsep Refleksi dalam Konseling Secara Umum	54
2. Konsep Keterampilan Refleksi Konseling Konvensional dalam Perspektif Islam.....	58
B. Pembahasan Data Penelitian	59
1. Konsep Keterampilan Refleksi dalam Pespektif Islam	59
2. Bentuk-bentuk Refleksi dalam Perspektif Islam	63

BAB V: PENUTUP	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana konsep keterampilan refleksi konseling konvensional menurut perspektif Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadits. Selama ini, dalam melakukan konseling secara umum memang selalu melakukan refleksi untuk dapat memudahkan klien menyadari berbagai permasalahan yang menyangkut pikiran, perasaan, dan pengalaman klien sehingga dengan kesadaran tersebut di harapkan klien dapat merubah perilakunya ke arah yang lebih positif. Perilaku refleksi ini kemudian di kaji dalam perspektif Islam untuk menemukan relevansi yang ada. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep keterampilan Refleksi secara umum di dalam proses layanan konseling dan konsep Refleksi di dalam konseling konvensional menurut perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan metode *Content Analysis*. Dengan demikian, penelitian ini tergolong kepada penelitian kepustakaan (*library research*). Adapun teknik pengumpulan data peneliti melalui beberapa analisis dokumentasi seperti memilih ayat-ayat dan Hadits yang terkait dengan topik bahasan dan permasalahan pada penelitian ini serta menetapkan sumber data berupa sumber utama yaitu Al-Qur'an dan Hadist dan sumber kedua buku-buku yang berkenaan dengan permasalahan tersebut, menganalisis daya dan membuat kesimpulan atas temuannya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di dalam perspektif Islam teknik refleksi dapat disamakan dengan metode penerapan pengulangan kata yang baik. Refleksi dapat diartikan dengan "pemantulan kembali", dekat maknanya dengan pengulangan kata seperti yang telah dijelaskan dalam hadist riwayat Bukhari r.a. dimana Rasulullah juga menerapkannya dalam berdakwah, beliau mengulang kembali kalimatnya sebanyak dua sampai tiga kali agar yang disampaikannya itu dapat mudah dipahami, sebagaimana tujuan dari teknik refleksi pula. Begitu juga dalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman yang mengulangi satu ayat sampai tiga puluh satu kali sebagai bentuk refleksi.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Prayitno konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah disebut klien yang bertujuan untuk teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien¹. Selain itu dalam Syamsu Yusuf menjelaskan ASCA (*Amerika School Counselor Association*) mengemukakan bahwa konseling adalah proses tatap muka yang bersifat rahasia, penuh dengan sikap penerimaan dan pemberian dari konselor untuk klien,² konselor mempergunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu kliennya mengatasi masalah-masalah. Konselor adalah seorang yang mempunyai keahlian dalam bidang konseling.

Munro menjelaskan istilah “penyuluhan atau konseling” yang dimaksudkan dan digunakan dalam membantu klien memahami dirinya sendiri secara lebih baik dan lebih efektif. Teknik-teknik ini pada umumnya digunakan dalam hubungan tatap muka antar dua orang, yaitu penyuluh atau konselor dan klien. Namun, teknik-teknik

¹ Prayitno dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal.105

² Syamsu Yusuf dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010), hal.8

konseling dapat juga digunakan pada lapangan keahlian lainnya pada hubungan antar dua orang sehari-hari secara perorangan maupun kelompok.³

Menurut Arintoko dalam proses wawancara konseling, konselor harus mampu menggali perasaan dan pikiran klien. Proses penggalian ini membutuhkan sebuah tehnik khusus agar pertanyaan/ Pernyataan yang dilontarkan konselor kepada klien dapat menghipnotis klien untuk semakin terbuka. Untuk itu, konselor harus menguasai teknik-teknik konseling secara verbal (dengan kata-kata) maupun nonverbal.⁴

Dalam praktek konseling tidak semua klien yang datang kepada konselor dapat menjelaskan masalahnya dengan sepenuhnya terbuka. Dalam penjelasan masalah ini, klien terkadang menutupi kenyataan yang sebenarnya terjadi atau bahkan dalam situasi tertentu, klien pun tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Karena memang sulit bagi seorang klien untuk menceritakan masalahnya kepada konselor, dan mengakui kesalahannya. Klien lebih memilih untuk menutup diri tidak ingin atau ragu dalam menceritakan permasalahan yang sebenarnya mengganggu dirinya karena merasa tidak nyaman untuk membuka, mengingat serta harus membicarakan masalah yang membuat perasaan klien itu menjadi lebih sakit, sedih bahkan marah saat harus mengungkit kembali masalahnya.

³ Munro dkk, *Penyuluhan (Counselling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1979), hal.11

⁴ Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: C.V ANDI, 2011), hal. 11

Sebagaimana hadist menjelaskan agar kita bersikap jujur dan terbuka:⁵

عَنْ أَبِي مُحَمَّدٍ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : حَفِظْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : دَعُ مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ، فَإِنَّ الصِّدْقَ طَمَآنِينَةٌ، وَالْكَذِبَ رِيْبَةٌ (الترمذی)

Dari Abu Muhammad Al-Hasan bin Ali Thalib ra., ia berkata: “Saya menghafal beberapa kalimat dari Rasulullah saw., yaitu : “Tinggalkanlah apa yang kamu ragukan dan kerjakanlah apa yang tidak kamu ragukan. Sesungguhnya jujur itu menimbulkan ketenangan dan dusta itu menimbulkan kebimbangan.” (HR. Tirmidzi).

Dari hadist di atas dapat disimpulkan bahwa Islam mengajarkan kepada pengikutnya akan sifat jujur dalam segala hal terutama dalam menghadapi suatu permasalahan, begitu juga halnya dengan konseling. Sesungguhnya dengan terbuka dan menceritakan yang sebenarnya kepada sesama akan menjadikan hati lega dan jiwa yang tenang.

Sofyan S. Willis menjelaskan dalam proses layanan konseling, mutlak bagi seorang konselor dalam menguasai teknik konseling, dan mengetahui teknik apa yang perlu di terapkan dalam setiap situasinya. Jadi, didalam menghadapi klien yang tidak dapat terbuka kepada konselor, Sofyan S. Willis menjelaskan bahwa seorang konselor harus memiliki keterampilan untuk memantulkan kembali kepada klien tentang perasaan, pikiran, dan pengalaman klien, sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku

⁵ Imam Nabawi, *Terjemahan Riyadhush Shalihin*, Bab Jujur, (Jakarta:Pustaka Amani, 1999), hal. 80

verbal dan nonverbalnya, atau yang disebut dengan Refleksi.⁶ Refleksi adalah suatu jenis tehnik konseling yang penting dalam hubungan konseling. Yaitu sebagai upaya untuk menangkap perasaan, pikiran dan pengalaman klien, kemudian merefleksikan kepada klien kembali. Hal ini harus dilakukan konselor sebab sering klien tidak menyadari akan perasaan, pikiran, dan pengalamannya yang mungkin mengungkapkan atau merugikannya.

Menurut Willis, teknik ini merupakan keterampilan konselor untuk merespon keadaan perasaan klien terhadap situasi yang sedang dihadapi. Kemampuan ini akan mendorong dan merangsang klien untuk mengemukakan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapinya. Jika dia menyadari akan perasaannya, maka klien mungkin akan segera mengubah perilakunya ke arah positif. Namun tidaklah mudah bagi seorang konselor untuk menangkap dan memahami perasaan dan pikiran serta pengalaman, lalu mengungkapkannya kembali kepada klien dengan bahasa konselor sendiri. Karena itu seorang konselor haruslah dilatih secara terus-menerus dan bertahap mengenai keterampilan refleksi ini.⁷

Dalam proses layanan konseling secara umumnya konsep keterampilan Refleksi memang merupakan salah satu bentuk keterampilan yang digunakan konselor professional dalam memantulkan makna bagi klien baik itu pemantulan perasaan, pemantulan pikiran, maupun pemantulan pengalaman. Keterampilan

⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.162

⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori...*, hal. 184

tersebut sangat diperlukan agar konseling dapat berjalan dengan optimal. Namun bagaimana jika kita memandangnya dalam segi perspektif Islam? penelitian ini bertujuan untuk menggali, mengkaji serta mengembangkan ilmu konseling, khususnya dalam teknik-teknik konseling. Hal ini terlihat karena lebih sesuai dengan kondisi keunikan klien yang beragam, serta adanya perbedaan setiap individu (*individual difference*). Maka dari itu dalam proses layanan konseling sebaiknya konselor juga hendaklah dapat lebih spesifik sesuai dengan budaya dan kepercayaan si klien. Berdasarkan hal tersebut maka layak tentunya apabila klien yang memiliki kepercayaan terhadap suatu ajaran agama termasuk Islam, agar dapat dilayani dengan pendekatan Islami, teknik dan keterampilan Islami, serta konselor yang Islami pula.

Dalam upaya melaksanakan proses layanan konseling dengan pendekatan perspektif Islam, peneliti tertarik mengenai teknik-teknik konseling khususnya teknik Refleksi (pemantulan makna) dalam perspektif Islam. Sedangkan yang biasa kita jumpai pada teori dan praktek konseling pada umumnya (*konvensional*) yang bertujuan untuk membantu konselor-klien dalam melaksanakan proses layanan konseling sesuai dengan tujuan yang diharapkan supaya klien mengenal dirinya dan Tuhannya sehingga tercapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Oleh karena itu, maka penelitian ini dianggap sangat penting diteliti terkait **“Konsep Keterampilan Refleksi Dalam Proses Layanan Konseling Konvensional Menurut Perspektif Islam”**.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas dapat dirumuskan masalah secara umum adalah bagaimana konsep keterampilan refleksi dalam konseling konvensional menurut perspektif Islam, sedangkan secara khusus penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan yaitu:

1. Bagaimanakah konsep keterampilan refleksi secara umum di dalam proses layanan konseling konvensional?
2. Bagaimanakah konsep refleksi dalam proses layanan konseling konvensional di tinjau dari perspektif Islam?

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui konsep penerapan keterampilan refleksi konselor profesional di dalam perspektif Islam. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Konsep keterampilan refleksi secara umum di dalam proses layanan konseling konvensional.
2. Konsep refleksi di dalam keterampilan konseling konvensional di tinjau dari perspektif Islam.

D. Kegunaan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini berguna untuk peneliti sendiri dalam rangka mengasah ilmu dan pemahaman mengenai ilmu bimbingan konseling dan konseling Islami serta dapat berguna untuk peneliti sebagai rujukan serta dapat menjadi penambah koleksi kepustakaan BKI.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah: secara teoretis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang konseling. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi konselor atau bagi mahasiswa bimbingan dan konseling Islam dalam menangani dan memberikan layanan pada klien sesuai dengan praktik konseling sesuai dengan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman para pembaca, peneliti mendefinisikan secara operasional dua variabel penelitian ini yaitu: (1) Konsep keterampilan refleksi, (2) konseling konvensional, (3) Perspektif Islam. Adapun definisi dari tiga variabel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Konsep Keterampilan Refleksi

Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum*, artinya sesuatu yang dipahami. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam karakteristik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian keterampilan adalah "kecakapan untuk menyelesaikan tugas". Sedangkan menurut Nasution, Keterampilan adalah kemampuan untuk mengerjakan atau melaksanakan sesuatu dengan baik, maksud dari pendapat tersebut bahwa kemampuan adalah kecakapan dan potensi yang dimiliki oleh seseorang untuk menguasai suatu keahlian yang dimilikinya sejak lahir.⁸

Di dalam kamus lengkap psikologi Jp. Chaplin, menerangkan Refleksi adalah berfikir mengenai pengalaman sendiri dari masa lalu, melakukan intropeksi atau mawas diri, pembalikan atau berputar-baliknya satu gelombang, seperti satu gelombang cahaya dari satu permukaan yang dipoles.⁹ Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu jenis tehnik konseling yang penting dalam hubungan konseling. Yaitu sebagai upaya untuk menangkap perasaan, pikiran dan pengalaman klien, kemudian merefleksikan kepada klien kembali.

2. Konseling Konvensional

Menurut Hallen dalam Samsul Munir menjelaskan istilah konseling "*counseling*" berasal dari kata "*to counsel*" secara etimologi berarti "*to give advice*" berarti memberikan saran dan nasihat. Konseling juga memiliki arti memberikan nasehat atau memberi anjuran kepada orang lain secara tatap muka (*face to face*).

⁸ <https://www.google.com/kamus-besar-bahasa-indonesia>

⁹ Jp. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi Cet-7*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 372

Jadi, counseling berarti pemberian nasihat atau penasihatannya kepada orang lain secara individual yang dilakukan dengan tatap muka.¹⁰

Hartono juga menjelaskan secara konvensional, bahwa konseling didefinisikan sebagai pelayanan profesional (*professional service*) yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka (*face to face*), agar klien dapat mengembangkan perilakunya ke arah lebih maju (*progressive*). Pelayanan konseling berfungsi kuratif (*curative*) dalam arti penyembuhan. Dalam hal ini klien adalah individu yang mengalami masalah, dan setelah memperoleh pelayanan konseling ia diharapkan secara bertahap dapat memahami masalahnya (*problem understanding*) dan memecahkan masalahnya (*problem solving*).¹¹

Jadi yang dimaksudkan dengan konseling secara konvensional adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli disebut konselor kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah disebut klien yang bertujuan untuk teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.

3. Perspektif Islam

Di dalam Kamus Lengkap Psikologi Jp. Chaplin mengatakan pengertian “Perspektif” adalah suatu segi pandangan atau kerangka referensi, dari mana bagian-bagian atau unsur-unsur dari objek atau masalah dapat dilihat hingga tercapai

¹⁰ Samsul Munir, *Bimbingan dan Konsling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 10

¹¹ Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 26

keuntungan pemahaman yang lebih baik, atau bisa membentuk satu organisasi yang lebih baik.¹²

Kemudian Abuddin Nata menjelaskan bahwa kata Islam berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *salima* yang mengandung arti selamat, sentosa, dan damai. Dari kata itu dibentuk kata *aslama* yang artinya memelihara dalam keadaan selamat sentosa dan berarti pula menyerah diri, tunduk, patuh dan taat. Kata *aslama* itulah yang menjadi kata Islam yang mengandung arti segala arti yang terkandung dalam arti pokoknya. Oleh sebab itu, orang yang berserah diri, patuh, dan taat disebut sebagai orang muslim. Orang yang demikian berarti telah menyatakan dirinya taat, menyerah diri dan patuh kepada Allah SWT. Orang tersebut selanjutnya akan dijamin keselamatannya di duni dan di akhirat.¹³

Jadi perspektif Islam yang di maksudkan dalam penelitian ini adalah pandangan atau kerangka referensi berdasarkan pada agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Agama yang selalu memelihara dalam keadaan selamat sentosa yang tunduk, patuh dan taat kepada Allah SWT.

¹² Jp. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Balai Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 364.

¹³ Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hal. 61

F. Signifikan Penelitian

Penelitian ini ditunjukkan untuk setiap orang yang menggeluti dunia bimbingan konseling seperti mahasiswa, dosen, guru BK, para medis dan konselor profesional yang telah menempuh pendidikan akademik didalam mendapatkan gelar konselor.

Penelitian tentang konsep keterampilan Refleksi dalam konseling konvensional menurut perspektif Islam diharapkan menjadi ilmu baru yang bermanfaat dan dapat membantu konselor dalam menyelesaikan masalah klien dan dapat membantu klien lebih mandiri ketika melakukan proses konseling. Selain keterampilan Refleksi, keterampilan-keterampilan lainnya yang terdapat dalam konseling juga sangat berpengaruh dalam pelaksanaan proses konseling. Karena keterampilan Refleksi sangat penting dalam menentukan keberhasilan suatu layanan konseling tersebut.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

KETERAMPILAN REFLEKSI DALAM KONSELING KONVENSIONAL

A. Konsep Dasar Keterampilan Konseling Secara Umum

Dalam sub bagian ini akan dibahas tiga aspek terkait konsep dasar konseling secara umum yaitu: (1) Pengertian konseling, (2) Tujuan konseling, (3) Keterampilan-keterampilan konseling.

1. Pengertian Konseling

Hamdani Bakran menjelaskan dalam kamus bahasa Inggris “*Counseling*” dikaitkan dengan kata “*counsel*” yang diartikan sebagai berikut: (1). Nasihat (*to obtain counsel*); (2). Anjuran (*to give counsel*); (3). Pembicaraan (*to take counsel*).¹ Kemudian di dalam Prayitno juga menjelaskan secara etimologis istilah konseling berasal dari bahasa Latin, yaitu “*consilium*” yang berarti “dengan” atau “bersama” yang dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Sedangkan dalam bahasa Anglo-Saxon, istilah konsling berasal dari “*sellan*” yang berarti “menyerahkan” atau “menyampaikan”.²

Hartono menjelaskan secara konvensional, konseling didefinisikan sebagai pelayanan profesional (*professional service*) yang diberikan oleh konselor kepada klien secara tatap muka (*face to face*), agar klien dapat mengembangkan perilakunya

¹ Hamdani Bakran Dzk-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hal. 179

² Prayitno dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 99

ke arah lebih maju (*progressive*). Pelayanan konseling berfungsi kuratif (*curative*) dalam arti penyembuhan. Dalam hal ini klien adalah individu yang mengalami masalah, dan setelah memperoleh pelayanan konseling ia diharapkan secara bertahap dapat memahami masalahnya (*problem understanding*) dan memecahkan masalahnya (*problem solving*).

Berikut ini Hartono merangkum beberapa definisi konseling menurut para ahli adalah sebagai berikut:³

- a. Mortensen dan Schuller (1964), menyatakan konseling adalah jantungnya program bimbingan, konseling dipandang sebagai layanan bimbingan yang terpenting atau intinya program bimbingan.
- b. Ruth Strang menyatakan bimbingan lebih luas daripada konseling. Bimbingan mencakup banyak pelayanan yang di dalamnya terdapat pelayanan pelayanan konseling, konseling dipandang sebagai salah satu teknik bimbingan.
- c. Rogers (1951), menyatakan *counseling is a series of direct contacts with the individual which aims to offer him assistance in changing his attitude and behavior*. Konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu klien dengan tujuan memberikan bantuan kepadanya agar dapat mengubah sikap dan prilakunya.

³ Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 26

Konseling merupakan bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien secara langsung (*direct contacts*), tidak bisa diberikan secara tidak langsung melalui perantara (*media*) seperti media cetak dan media elektronik. Sebagai contoh media cetak adalah surat kabar, majalah, buku; dan contoh media elektronik adalah internet, radio, televisi, dan telekonferensi.

- d. Tolbert yang dikutip Winkell (1991), mengemukakan konseling sebagai bantuan pribadi secara tatap muka (*face to face*) yang diberikan oleh seorang konselor profesional yang berkompeten dalam bidang konseling kepada seorang klien yang memiliki masalah agar klien dapat memecahkan masalahnya. Dalam batasan ini, pelayanan konseling harus diberikan secara tatap muka, tidak bisa tidak, yaitu seorang konselor berhadapan langsung dengan seorang klien dalam situasi proses belajar (*situation of learning process*), agar klien dapat memahami dirinya dan juga dapat memperoleh pemahaman tentang situasi sekarang dan akan datang.

Hartono juga menyatakan bila klien bisa memahami dirinya dan lingkungannya, diharapkan ia dapat melakukan penyesuaian terhadap lingkungan (*adjustment*) sehingga ia terhindar dari semua bentuk perilaku yang menyimpang (*maladjustment*) seperti: pengingkaran, ketidakpuasan, yang berlarut-larut,

kedengkian, kecemburuan, dendam, dan tidak percaya diri, semuanya itu sangat mengganggu kehidupan klien.⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan pengertian konseling adalah bantuan yang di berikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupan dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam memecahkan permasalahannya ini individu memecahkan permasalahannya dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian, klien tetap dalam keadaan aktif, melatih kesanggupannya di dalam memecahkan setiap permasalahannya yang mungkin akan di hadapi dalam kehidupannya.

2. Tujuan konseling

Namora Lumongga menjelaskan bahwa penentuan tujuan konseling mutlak harus dilakukan untuk memperjelas apakah yang menjadi alasan klien datang kepada konselor, apa yang ingin di capai dalam konseling serta bantuan apa yang harus diberikan oleh konselor kepada klien. Biasanya penentuan tujuan konseling dilakukan diawal pertemuan untuk membuat proses konseling berjalan sistematis. Jadi, sebelum konseling dilakukan, baik konselor maupun klien telah mengetahui tujuan apa yang ingin dicapai dan target-target apa yang harus disusun untuk mencapai tujuan tersebut. Perumusan tujuan konseling inilah yang kemudian

⁴ Hartono dkk, *Psikologi Konseling*...., hal. 28

menunjukkan arah proses konseling dan kemudian menunjukkan kepada konselor apakah penerapan konseling berhasil atau tidak. Krumboltz yang beraliran behavioristik mengelompokkan tujuan konseling menjadi tiga tujuan, yaitu: (1) mengubah penyesuaian perilaku yang salah, (2) belajar membuat keputusan, (3) dan mencegah timbulnya masalah.⁵

Secara umum tujuan konseling adalah agar klien dapat mengubah prilakunya ke arah yang lebih maju (*progressive behavior changed*), melalui terlaksananya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian, dan kebahagiaan hidup. Secara khusus, tujuan konseling tergantung dari masalah yang dihadapi oleh masing-masing klien.

Jones (1995) dalam Hartono menyatakan setiap konselor dapat merumuskan tujuan konseling yang berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing klien. Sebagai contoh tujuan konseling adalah agar klien dapat memecahkan masalah-masalah saat ini, menghilangkan emosinya yang negatif, mampu beradaptasi, dapat membuat keputusan, mampu mengelola krisis, dan memiliki kecakapan hidup (*life skills*).

Menurut McDaniel dalam Hartono menyatakan tujuan konseling dirumuskan sebagai tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek, agar klien dapat menemukan penyelesaian masalahnya sekarang, sedangkan tujuan jangka

⁵ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 63

panjang adalah memberikan pengalaman belajar bagi klien untuk mengembangkan pemahaman diri yang realistis, untuk menghadapi situasi baru dan untuk mengembangkan pemahaman diri yang realistis, untuk menghadapi situasi baru, dan untuk mengembangkan pribadi mandiri yang bertanggungjawab.

Selanjutnya, Corey (1997) dalam Hartono memerinci tujuan konseling menjadi sebagai berikut:⁶

- a. Klien menjadi lebih menyadari diri, bergerak ke arah kesadaran yang lebih penuh atas kehidupan batinnya, dan menjadi kurang melakukan penyangkalan dan pendistorsian.
- b. Klien menerima tanggung jawab yang lebih besar atas siapa dirinya, menerima perasaan-perasaannya sendiri, menghindari tindakan menyalahkan lingkungan dan orang lain atas keadaan dirinya, dan menyadari bahwa sekarang dia bertanggung jawab untuk apa yang dilakukannya.
- c. Klien menjadi lebih berpegang kepada kekuatan-kekuatan batin pribadinya sendiri, menghindari tindakan-tindakan pribadinya sendiri, menghindari tindakan-tindakan memainkan peran orang yang tak berdaya, dan menerima kekuatan yang dimilikinya untuk mengubah kehidupannya sendiri.

⁶ Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 30

- d. Klien memperjelas nilai-nilainya sendiri, mengambil perspektif yang lebih jelas atas masalah-masalah yang dihadapinya, dan menemukan dalam dirinya sendiri penyelesaian-penyelesaian bagi konflik yang dialaminya.
- e. Klien menjadi lebih terintegrasi serta menghadapi, mengakui, menerima, dan menangani aspek-aspek dirinya yang terpecah dan diingkari, dan mengintegrasikan semua perasaan dan pengalaman ke dalam seluruh hidupnya.
- f. Klien belajar mengambil resiko yang akan membuka pintu-pintu ke arah cara-cara hidup yang baru serta menghargai kehidupan dengan ketidakpastiannya, yang diperlukan bagi pembangunan landasan untuk pertumbuhan.
- g. Klien menjadi lebih mempercayai diri serta bersedia mendorong dirinya sendiri untuk melakukan apa yang dipilih untuk dilakukannya.
- h. Klien menjadi lebih sadar atas alternatif-alternatif yang mungkin serta bersedia memilih bagi dirinya sendiri dan menerima konsekuensi-konsekuensi dari pilihannya.

Bila kita cermati tujuan konseling yang diuraikan di atas, maka pelayanan konseling seakan-akan hanya bersifat penyembuhan atau mengentaskan (*curative*) saja, sesungguhnya dalam perkembangan saat ini tujuan konseling tidak hanya demikian, melainkan konseling juga bertujuan agar klien setelah mendapatkan pelayanan konseling, diharapkan ia dapat menghindari masalah-masalah dalam hidupnya

(*preventive*), memperoleh pemahaman diri dan lingkungannya (*understanding*), dapat dilakukan pemeliharaan dan pengembangan terhadap kondisi dirinya yang sudah baik agar tetap menjadi baik (*development and preservative*), dan juga dapat melakukan pembelaan diri ke arah pencapaian semua hak-haknya sebagai pelajar atau mahasiswa maupun sebagai warga negara (*advocation*).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling amat luas, sangat ditentukan oleh perspektif konselor terhadap klien, kebutuhan-kebutuhan klien saat ini dan akan datang dan keunikan masalah klien.

3. Keterampilan-Keterampilan Konseling

Munro menjelaskan bahwa di masyarakat tumbuh kebutuhan yang meningkat akan adanya tenaga bimbingan dan konseling atau tenaga yang mampu mengembangkan keterampilan hubungan antar orang pada umumnya. Sebelum terjun di lingkungan tertentu, seorang calon konselor perlu menjalani dan terlibat langsung di dalam latihan yang baik dan mantap guna mengembangkan kemahiran dalam pemakaian keterampilan dan konseling. Latihan seperti ini dapat mempertajam kesadaran dan memantapkan penampilan konselor.⁷

Menurut Winkell (1985) dalam Arintoko, pelayanan seorang konselor terhadap klien yang bercorak membantu dan dibantu (*helping relationship*), yang

⁷ Munro dkk, *Penyuluhan (Counselling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1979), hal,115

dikelola secara professional⁸ yaitu konselor harus melakukan konseling berdasarkan teori-teori konseling yang berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi klien. Dalam proses wawancara konseling, konselor harus mampu menggali perasaan dan pikiran klien. Proses penggalian ini membutuhkan sebuah tehnik khusus agar pertanyaan/pernyataan yang dilontarkan konselor kepada klien dapat menghipnotis klien untuk semakin terbuka. Untuk itu seorang konselor yang professional harus menguasai tehnik-tehnik konseling secara verbal (dengan kata-kata) maupun nonverbal.

Tehnik-tehnik konseling tersebut harus digunakan oleh konselor secara spontan dan luwes. Diharapkan dalam pendekatan konseling tehnik-tehnik ini dapat dimunculkan sehingga proses konseling akan tersusun dan sistematis. Semua konselor pasti mampu menggunakannya asalkan sering berlatih dan menerapkannya. Di sisi lain, ketika proses konseling berlangsung, klien akan menyampaikan banyak pesan yang tersirat dalam bentuk ungkapan-ungkapan perasaan, baik perasaan senang maupun tidak senang. Untuk itu konselor harus tanggap dengan ungkapan-ungkapan tersebut.

Willis menjelaskan ada beberapa istilah yang dipakai untuk menamakan keterampilan konseling, yaitu *teknik konseling*, *strategi konseling*, dan *keterampilan-keterampilan konseling*. Teknik adalah cara, langkah atau metode yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan . Semua istilah tersebut mengandung pengertian yakni

⁸, Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, (Yogyakarta: C.V ANDI, 2011), hal. 8

cara yang digunakan oleh seorang konselor dalam hubungan konseling untuk membantu klien agar berkembang potensinya serta mampu dalam mengatasi masalah yang dihadapi dengan mempertimbangkan kondisi-kondisi lingkungan yakni nilai-nilai sosial, budaya, dan agama.⁹ Bagi seorang konselor menguasai teknik konseling adalah mutlak diperlukan. Sebab dalam proses konseling teknik yang baik merupakan kunci keberhasilan untuk mencapai tujuan konseling.

Menurut Brammer (1979) dalam Sofyan S. Willis proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberi makna bagi para peserta konseling tersebut (konselor dan klien). Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Setiap tahapan proses konseling membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling tidak mencapai *rapport*. Dinamika hubungan konseling ditentukan oleh penggunaan keterampilan konseling yang bervariasi. Dengan demikian proses konseling tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor-klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna.¹⁰

Sementara itu Sofyan S. Willis menyatakan 21 macam teknik atau keterampilan yang digunakan dalam proses konseling antara lain:

a. *Attending*

⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 157

¹⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori*, hal. 50

Carkhuff (1983) menyatakan bahwa melayani klien secara pribadi merupakan upaya yang dilakukan konselor dalam memberikan perhatian secara total kepada klien. Perilaku *attending* disebut perilaku menghampiri klien yang mencakup komponen kontak mata, bahasa badan, dan bahasa lisan.

b. Empati

Empati ialah kemampuan konselor untuk merasakan apa yang dirasakan klien, empati biasanya dilakukan bersamaan dengan *attending*, dengan kata lain tanpa *attending* tidak akan ada empati.

c. Refleksi

Refleksi yaitu keterampilan konselor memantulkan kembali kepada klien tentang pikiran, perasaan dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal.

d. Eksplorasi

Adalah keterampilan konselor untuk menggali perasaan, pikiran, serta pengalaman klien.

e. Menangkap pesan utama (*Paraphrasing*).

Untuk memudahkan klien memahami ide, perasaan, dan pengalamannya. Seorang konselor perlu menangkap pesan utamanya, dan menyatakannya secara sederhana, mudah dipahami, dan disampaikan dengan bahasa klien sendiri.

f. Pertanyaan untuk membuka percakapan (*Open Questions*)

Kebanyakan calon konselor sulit untuk membuka percakapan dengan klien. Hal ini karena sulit menduga apa yang dipikirkan klien sehingga pertanyaan menjadi pas.

g. Pertanyaan tertutup (*Closed Questions*)

Selain pertanyaan terbuka (*open questions*), adapula bentuk pertanyaan tertutup (*closed questions*), yaitu bentuk pertanyaan-pertanyaan yang sering dijawab oleh klien dengan singkat seperti “ya” atau “tidak”.

h. Dorongan minimal (*Minimal Encouragement*).

Upaya utama seorang konselor adalah agar kliennya selalu terlibat dalam pembicaraan dan dirinya terbuka (*self-disclosing*). Yang dimaksud dorongan minimal adalah suatu dorongan langsung yang singkat terhadap apa yang telah dikatakan klien, dan memberikan dorongan singkat seperti oh.., ya.., terus.., lalu.., dan...

i. Interpretasi

Interpretasi adalah upaya konselor untuk mengulas pemikiran, perasaan, dan perilaku/pengalaman klien dengan merujuk pada teori-teori yang tujuannya untuk memberikan rujukan, pandangan atau perilaku klien, agar klien mengerti dan berubah melalui pemahaman dari hasil rujukan baru tersebut.

j. Mengarahkan (*Directing*)

Adalah suatu keterampilan konseling yang mengatakan kepada klien agar dia berbuat sesuatu, atau dengan kata lain mengarahkannya agar berbuat sesuatu.

k. Menyimpulkan sementara (*Summarizing*)

Agar pembicaraan maju secara bertahap dan arah pembicaraan makin jelas, maka setiap periode waktu tertentu konselor bersama klien perlu menyimpulkan pembicaraan. Kebersamaan itu diperlukan agar klien mempunyai pemahaman bahwa keputusan mengenai dirinya menjadi tanggung jawab klien, sedangkan konselor hanyalah membantu.

l. Memimpin (*Leading*)

Agar pembicaraan dalam wawancara konseling tidak melantur atau menyimpang, seorang konselor harus mampu memimpin arah pembicaraan sehingga nantinya mencapai tujuan.

m. Konfrontasi

Konfrontasi adalah suatu teknik konseling yang menantang klien untuk melihat adanya diskrepansi atau inkonsistensi antara perkataan dengan bahasa tubuh (perbuatan), ide awal dengan ide berikutnya, senyum dengan kepedihan, dan sebagainya.

n. Menjernihkan (*Clarifying*)

Adalah suatu keterampilan untuk menjernihkan ucapan-ucapan klien yang kurang jelas, samar-samar, dan meragukan, guna agar klien

mengungkapkan ucapan dengan tegas dengan alasan yang logis dan agar klien dapat mengilustrasikan perasaannya.

o. Memudahkan (Facilitating)

Adalah suatu keterampilan membuka komunikasi agar klien dengan mudah berbicara dengan konselor dan menyatakan perasaan, pikiran, dan pengalamannya secara bebas. Sehingga komunikasi dan partisipasi meningkat dan proses konseling berjalan efektif.

p. Diam

Dalam proses konseling, ada kalanya seorang konselor perlu bersikap diam, alasannya dapat dikarenakan konselor yang menunggu klien berfikir, bentuk protes karena klien berbicara dengan berbelit-belit atau menunjang perilaku attending dan empati sehingga klien bebas berbicara.

q. Mengambil inisiatif

Mengambil inisiatif perlu dilakukan manakala klien kurang bersemangat untuk berbicara, sering diam, dan kurang partisipatif. Konselor mengucapkan kata-kata yang mengajak klien untuk berinisiatif dalam menuntaskan diskusi.

r. Memberi nasehat

Pemberian nasehat sebaiknya dilakukan jika klien memintanya. Walaupun demikian, konselor tetap harus mempertimbangkan, apakah pantas untuk memberi nasehat atau tidak.

s. Memberikan informasi

Dalam hal informasi yang diminta klien, sama halnya seperti pemberian nasehat. Jika konselor tidak memiliki informasi sebaiknya dengan jujur katakan bahwa konselor tidak mengetahui hal itu. Akan tetapi, jika konselor mengetahui informasi, sebaiknya upayakan agar klien tetap mengusahakannya.

t. Merencanakan

Menjelang akhir sesi konseling seorang konselor harus dapat membantu klien untuk dapat membuat rencana berupa suatu program untuk *action*, perbuatan nyata yang produktif bagi kemajuan dirinya. Suatu rencana yang baik adalah hasil kerjasama konselor dengan klien.

u. Menyimpulkan

Bersamaan dengan berakhirnya sesi konseling, maka sebaiknya konselor menyimpulkan hasil pembicaraan secara keseluruhan yang menyangkut tentang pikiran, perasaan klien sebelum dan sesudah mengikuti proses konseling.¹¹

Demikian teknik-teknik yang digunakan pada layanan konseling di atas, dalam mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan dari proses konseling hendaknya dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara konseling seperti yang sudah dibahas satu-persatu di atas yang salah satunya yaitu teknik refleksi.

¹¹ Sofyan S. willis, *Konseling Individual...*hal. 160-172

Geldard mengatakan salah satu cara terbaik untuk membantu klien merasa bahwa konselor mendengarkan keluh kesah mereka dan memahami apa yang mereka sampaikan kepada konselor adalah merefleksikan kembali kepada mereka isi dari hal-hal yang mereka bicarakan. Ketika seorang konselor melakukan refleksi itu berarti seorang konselor telah menunjukkan kepada klien bahwa konselor telah berempati terhadapnya dan memahami apa yang klien rasakan. Keterampilan mikro berbentuk refleksi ini merupakan keterampilan yang paling bermanfaat ketika dipraktikkan dengan benar dan pada saat yang tepat selama proses konseling.¹²

Sedangkan Abubakar juga mengatakan bahwa konseling akan mencapai tujuan dimana konselor sebagai penggerak jalannya konseling dapat dan mampu menanggapi dan mampu memahami segala isi dan perasaan klien, serta menerima klien apa adanya. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan suatu refleksi yaitu memantulkan segala masalah klien.¹³

Secara sederhana, refleksi dapat didefinisikan sebagai upaya konselor memperoleh informasi lebih mendalam tentang apa yang dirasakan oleh klien dengan cara memantulkan kembali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Dalam hal ini, seorang konselor dituntut untuk menjadi aktif. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Bolton (2003) dalam Namora Lumongga yang mengatakan bahwa mendengar adalah

¹² Kathryn Geldard dkk, *Keterampilan Praktik Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 81

¹³ Abubakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Timur, Studia Press, 2006), hal. 96

lebih dari hanya mendengarkan saja. Lebih khusus ia mengatakan dalam proses mendengarkan terdapat unsur menyimak, yang berarti konselor harus memperhatikan sungguh-sungguh pesan yang disampaikan oleh klien.¹⁴ Kemudian Jennete Murad Lesmana juga menyatakan bahwa konselor harus berusaha memahami pesan yang disampaikan oleh klien. Mendengarkan tidak berarti duduk diam dengan mulut tertutup dan memasang kuping, tetapi membiarkan semuanya berlalu begitu saja. Mendengarkan adalah proses aktif yang menuntut arsipitasi. Seorang konselor yang mendengarkan harus menyampaikan kembali kepada klien tentang apa yang didengarkannya. Berarti si konselor harus mampu untuk merefleksikan kembali apa yang diterimanya.¹⁵

Menurut Sofyan S. Willis, Refleksi adalah suatu jenis teknik konseling yang penting dalam hubungan konseling. Yaitu keterampilan konselor memantulkan kembali kepada klien tentang pikiran, perasaan dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal. Hal ini harus dilakukan konselor sebab sering klien tidak menyadari akan perasaan, pikiran, dan pengalamannya yang mungkin menguntungkan atau merugikannya.¹⁶

¹⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 93

¹⁵ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2006), hal. 110

¹⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal.184

Namun jika dia menyadari akan perasaannya, maka mungkin klien akan mengubah perilakunya ke arah yang positif. Akan tetapi tidaklah mudah bagi seorang konselor untuk menangkap dan memahami perasaan, dan pikiran klien serta pengalaman, lalu mengungkapkannya kembali kepada klien dengan bahasa konselor sendiri. Sebab hal ini jika salah maka akan mengecewakan klien. Oleh sebab itu seorang konselor penting untuk berkonsentrasi.

Munro menyatakan bahwa penggunaan refleksi yang efektif dilakukan dengan mengisyaratkan kepada klien bahwa konselor benar-benar sedang berusaha memahami apa yang klien katakan, mengerti dengan tepat apa yang klien maksudkan, dan bahwa konselor menerima klien sebagaimana adanya. Konselor dapat merefleksikan isi pernyataan klien dengan singkat, mengatakan kembali, atau mengalih ungkapkan, menyingkat, atau menyimpulkan dengan sederhana isi pembicaraan klien. Seringkali apa (isi) yang dikatakan tidak mengkomunikasikan maksud yang sesungguhnya. Refleksi hendaknya tidak hanya digunakan untuk menunjukkan bahwa konselor mengerti apa yang diungkapkan klien, tetapi yang lebih penting lagi adalah untuk memudahkan klien memperoleh pengenalan dan pemahaman diri yang lebih menyeluruh. Keterampilan-keterampilan dalam memberikan refleksi dapat digunakan dengan efektif dan tepat pada setiap tahap proses konseling.¹⁷

¹⁷ Munro dkk, *Penyuluhan (Counselling) Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1979), hal. 65

Sedangkan Jennete mengungkapkan bahwa Refleksi merupakan suatu hal yang sulit dilakukan karena menyangkut persepsi seorang konselor terhadap keadaan kliennya dari setiap tutur kata maupun gerakan yang dilakukannya. Konselor harus berusaha mengetahui isi pembicaraan klien, sekaligus membaca apa yang sejujurnya sedang ia katakan kepada si konselor. Dengan kata lain, upaya refleksi merupakan upaya menggambarkan kembali isi komunikasi seseorang secara menyeluruh. Kesulitan mempersepsi ini dapat terjadi karena tidak jarang klien mengatakan suatu hal tetapi bahasa tubuhnya menyertakan hal yang bertentangan. Misalnya klien menyatakan bahwa ia dalam keadaan yang baik-baik saja, tetapi matanya berkaca-kaca, atau menarik napas dalam.

Jadi dengan demikian, dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa refleksi adalah teknik untuk menentukan kembali kepada Klien tentang perasaan, pikiran dan pengalaman sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbalnya dan refleksi dapat tercapai jika dalam konseling terdapat keterbukaan, kerelaan, tidak ada ketegangan, kedekatan, dan objektivitas. Oleh karena itu, konselor harus mengupayakan agar hal tersebut terjadi dalam konseling yang dilakukannya. Isi dari refleksi adalah memberikan umpan balik tanpa memberikan penilaian, tanpa peduli apakah yang dikemukakan klien ini baik maupun buruk. Respon yang kita berikan terhadap isi komunikasi yang tidak terekspresikan atau gerakan tubuh ini akan membuat klien mempelajari atau menemukan hal-hal baru yang belum mereka sadari berkaitan dengan permasalahan mereka. Ada beberapa keuntungan yang diperoleh melalui keterampilan refleksi ini, yaitu sebagai berikut: (a); Klien akan

sangat menghargai bila merasa didengarkan, (b); Mencegah meningkatnya rasa marah dan meredakan krisis, (c); Menghentikan komunikasi dengan salah. Asumsi yang salah, kesalahan-kesalahan dari interpretasi yang salah dikoreksi pada saat itu juga, (d); Membantu konselor mengingat apa yang di katakan, (e); Bila dilakukan mendengar aktif, maka tidak akan dilakukan reaksi-reaksi lain (seperti menggurui, mengecilkan arti seseorang, dll.) yang akan mengganggu *rapport*, (f); Bila seseorang merasa didengarkan, ia akan lebih mudah mendengarkan orang lain.¹⁸

Seringkali orang menolak untuk menggunakan bentuk-bentuk refleksi karena kalau tidak digunakan dengan benar, dirasakan sebagai menggurui, dan hanya mengulang saja apa yang dikatakan oleh pembicara. Untuk dapat menggunakan refleksi yang baik, seorang konselor harus berlatih dengan menggunakan beberapa materi.

Dalam teknik refleksi ini, Willis menjelaskan bahwa seorang konselor dapat menggunakan beberapa materi atau beberapa contoh latihan. Untuk materi latihan sendiri konselor dapat menggunakan, antara lain: (1) Mengamati bahasa lisan klien, (2) Mengamati perilaku non verbal, (3) Setelah itu baru merefleksikan pikiran, perasaan dan pengalaman klien dengan bahasa konselor sendiri.

Untuk meyakinkan apakah respon yang diberikan konselor tepat atau tidak, konselor hendaknya melakukan pengecekan kembali dengan cara mengamati jawaban dan ekspresi klien setelah respons itu disampaikan.

¹⁸ Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2006), hal. 115

Terdapat tiga jenis refleksi, yaitu: (a) Refleksi Perasaan, (b) Refleksi Pikiran, (c) dan Refleksi pengalaman.

a. Refleksi perasaan

Refleksi perasaan yaitu keterampilan konselor untuk dapat memantulkan perasaan klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal klien.¹⁹ Abubakar juga menjelaskan bahwa memantulkan perasaan merupakan suatu teknik dasar konseling untuk mengungkapkan sesuatu yang terdapat dalam diri klien, sehingga klien dapat lebih siap dan leluasa untuk menyampaikan perasaan dan pikirannya. Atau bagaimana konselor mengorek atau meminta kepada klien untuk menuangkan perasaan dan pikirannya. Menggunakan teknik ini dengan cara konselor merespon setiap pernyataan dan gagasan klien, yaitu dengan mengembalikan, menanyakan kembali atau merumuskan setiap perasaan dan pikiran klien.²⁰

Jennete menjelaskan bahwa Pada refleksi perasaan tercakup cerminan kembali perasaan yang disampaikan oleh pemberi pesan (klien). Harus dicari dengan akurat perasaan apa yang ingin disampaikan. Kata-kata “seperti sudah dibicarakan terdahulu” bisa mengandung lebih dari satu arti. Orang yang menyampaikan pesan mungkin tidak secara eksplisit mengatakan apa yang dirasakannya. Mungkin tanpa kesengajaan, mungkin pula karena ia tidak menyadarinya. Pendengar yang baik,

¹⁹ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hal. 162

²⁰Abubakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Timur, Studia Press, 2006), hal. 66

berusaha untuk membantu dengan mencari perasaan yang ada dibalik pesan verbalnya itu. Pendengar seringkali kehilangan banyak dimensi emosional suatu kecakapan karena ada kecenderungan untuk memusatkan perhatian hanya pada isi. Kalau dilakukan refleksi, seringkali lebih terfokus hanya pada isi dan tidak pada perasaan. Kalau konselor tidak tanggap terhadap perasaan yang disampaikan oleh klien, kemungkinannya konselor akan kehilangan banyak data yang berharga. Orang cenderung tidak memperhatikan atau tidak “mendengarkan” reaksi pribadi dari individu yang menyampaikan suatu pesan atau peristiwa kegembiraannya, penderitaannya, kekecewaannya dan lain-lain, sering tidak tertangkap, karena si pendengar terlalu terfokus pada isi pesan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam teknik refleksi perasaan ini diantanya: (1); Memperoleh kejelasan tentang perasaan klien atau tentang suatu peristiwa, (2); Konseli merasa dimengerti perasaannya, (3); Mengarahkan pembicaraan yang lebih dalam terkait perasaan klien.

Menurut Bolton (2013), dalam Jeannete Murad Lesmana perasaan adalah kekuatan yang mendorong orang untuk memilah-milah data, mengorganisasikannya, dan menggunakannya secara efektif pada waktu membentuk langkah-langkah yang sesuai. Berarti orang harus meningkatkan kemampuan untuk mendengarkan perasaan. Caranya antara lain dengan: (1). Fokus pada kata-kata perasaan, (2) Memperhatikan isi umum pesan itu, (3) Mengamati bahasa tubuh, (4) dan Tanyalah kepada diri sendiri, “bila saya mengalami peristiwa tersebut apa yang akan saya rasakan?”.²¹

²¹ Jeannete Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-Press, 2006), hal. 112

Refleksi perasaan merupakan suatu usaha konselor untuk menyatakan dalam bentuk kata-kata yang segar dan sikap yang esensial (perlu) itu. Hal ini merupakan teknik penengah yang bermanfaat untuk digunakan setelah hubungan permulaan dibuat dan sebelum pemberian informasi dan tahap interpretasi dimulai. Untuk itu perasaan itu seperti : positif, negative dan ambivalen. Adapun aspek-aspek dalam merefleksikan perasaan adalah: (1). Mengamati perilaku klien. Pengamatan ini terutama ditujukan pada postur tubuh dan ekspresi wajah klien, (2). Mendengarkan dengan baik. Penekanannya pada usaha mendengarkan dengan cermat intonasi suara klien dan kata-kata yang diucapkan, (3). Menghayati pesan yang dikomunikasikan klien. Tindakan ini dimaksudkan untuk memahami dan menangkap isi pembicaraan klien, (4). Mengenali perasaan-perasaan yang dikomunikasikan klien, (5). Menyimpulkan perasaan yang sedang dialami klien, (6). Menyeleksi kata-kata yang tepat untuk melukiskan perasaan klien, (7). Mengecek kembali perasaan klien.²²

Namun seorang konselor harus melakukan keterampilan refleksi dengan sangat teliti agar tujuan yang telah diuraikan diatas dapat tercapai sehingga klien tidak menarik diri dari refleksi yaitu dengan memperhatikan beberapa prinsip dalam penerapan keterampilan ini. Hal-hal yang perlu diperhatikan konselor dalam menerapkan teknik refleksi ini diantaranya: (1). Hindari stereotip (jangan terbawa perasaan), (2). Pilih waktu yang tepat untuk merespon pernyataan klien, (3). Gunakan

²² http://konselingkitakita.blogspot.co.id/2012/07/teknik-refleksi-perasaan-dalam_10.html.

kata-kata yang melambangkan perasaan atau sikap konseli secara tepat, dan (4).
Sesuaikan bahasa yang digunakan dengan kondisi klien.

Selanjutnya, menurut Supriyo manfaat refleksi perasaan dalam proses konseling adalah: (1). Membantu klien untuk merasa dipahami secara mendalam, (2). Klien merasa bahwa perasaan menyebabkan tingkah laku, (3). Memusatkan evaluasi pada klien, (4). Memberi kekuatan untuk memilih, (5). Memperjelas cara berpikir klien, (6). dan Menguji kedalaman motiv-motiv klien.²³

b. Refleksi Pikiran

Menurut Willis pengertian Refleksi pikiran yaitu keterampilan konselor untuk memantulkan ide, pikiran, pendapat klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan non verbal klien.²⁴

c. Refleksi Pengalaman

Menurut Abubakar Refleksi pengalaman yaitu keterampilan konselor untuk memantulkan pengalaman-pengalaman klien sebagai hasil pengamatan perilaku verbal dan non verbal klien. Untuk dapat mengungkapkan isi dari pikiran dan gagasan klien, yang dibutuhkan adalah suatu pernyataan atau ungkapan dalam bentuk representasi mental: yaitu meminta klien untuk dapat menceritakan suatu peristiwa, kejadian, atau

²³ Supriyo dan Mulawarman. 2006. *Keterampilan Dasar Konseling*.

²⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 162

pengalaman klien sendiri terhadap apa-apa yang pernah dialami dan menjadi pengalaman baginya, baik itu menyenangkan atau tidak menyenangkan.²⁵

B. Konsepsi Layanan Konseling dalam Perspektif Islam

Erhamwilda dalam bukunya yang berjudul *Konseling Islam*, menjelaskan bahwa konseling dalam perspektif Islam, pada prinsipnya bukanlah teori baru, karena ajaran Islam yang tertuang dalam Al-qur'an yang disampaikan melalui melalui Rasulullah SAW merupakan ajaran agar manusia memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Kebahagiaan yang dimaksud bukanlah hanya bersifat materialistik tapi lebih kepada ketentraman jiwa, ketenangan hidup dan kembalinya jiwa itu pada Yang Maha Kuasa dalam keadaan suci dan tenang juga.

Rasulullah SAW adalah konselor yang berhasil dan unggul, karena dalam berbagai hadist rasul dapat dibaca berbagai kisah/peristiwa tentang bagaimana beliau melakukan bantuan pada orang yang sedang bermasalah, sehingga orang yang dibantu tersebut dapat menjalani hidupnya dengan wajar dan tenang.

Persoalannya adalah pada kecenderungan untuk memisahkan agama dengan keilmuan. Padahal dalam ajaran agama sudah pasti ada keilmuan, demikian halnya juga untuk konseling. Untuk itu masih perlu terus diupayakan bagaimana membumikan Al-qur'an dan Hadist, sehingga secara keilmuan khususnya untuk

²⁵Abubakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, (Jakarta: Timur, Studia Press, 2006), hal. 67

konseling dapat disusun langkah dan teknik-teknik yang operasional dalam membantu manusia menghadapi masalahnya.

Hal senada telah diungkapkan juga oleh H.M. Arifin bahwa bimbingan dan penyuluhan agama telah dilaksanakan oleh para nabi dan Rasul, para sahabat Nabi, para ulama dan juga para pendidik/ pengajar dari zaman ke zaman.²⁶ Namun proses konseling tidak akan berjalan tanpa adanya komunikasi antara konselor dengan klien.

Dalam sub bagian ini ada beberapa aspek yang akan di bahas terkait konsepsi layanan konseling dalam pandangan Islam, yaitu: (1) Pengertian konseling Islami, (2) Fungsi dan tujuan konseling Islam, (3) dan keahlian professional konselor islami.

1. Pengertian konseling Islam

Tohari Musnamar menjelaskan bahwa konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah yang demikian itu, berarti yang bersangkutan dalam hidupnya akan berperilaku yang tidak keluar dari ketentuan dan petunjuk

²⁶ Erhamwilda. *Konseling Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009) hal. 94.

Allah, dengan hidup serupa itu maka akan tercapailah kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.²⁷

H.M. Arifin dalam Erhamwilda mengemukakan konseling Islami adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain, yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya.

Pada definisi di atas terlihat bahwa bimbingan penyuluhan yang dirumuskan masih sangat umum maknanya baik dilihat dari pelaksanaannya, sasarannya, maupun proses pelaksanaan. Di sisi lain pekerjaan menjadi pembimbing dianggap sama dengan pekerjaan seorang ulama atau guru agama.

Anwar Sutoyo dalam Erhamwilda juga mengemukakan pengertian konseling Islami sebagai proses bantuan yang berbentuk kontak pribadi antara individu atau sekelompok individu yang mendapat kesulitan dalam suatu masalah dengan seorang petugas profesional dalam hal pemecahan masalah, pengenalan diri, penyesuaian diri,

²⁷ Tohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. (Yogyakarta: UII Press) hal. 5

dan pengarahan diri, untuk mencapai realisasi diri secara optimal sesuai ajaran islam.²⁸

Jadi konseling islami adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh konselor kepada kliennya untuk menyadarkan klien akan dirinya sebagai makhluk Allah dan tidak keluar dari pada jalur yang sudah ditentukan oleh Allah. Segala masalah yang dihadapinya adalah dari Allah dan kepada Allah klien terus berdoa meminta pertolongan agar berbahagia hidup didunia dan akhirat.

2. Fungsi dan Tujuan Konseling Islami

Tohari menjelaskan bahwa secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan konseling dan islam dapat dirumuskan sebagai “membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat”. Bimbingan dan konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan di sini adalah orang yang di bombing atau diberi konseling, baik perorang maupun kelompok. “mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya” berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk

²⁸ Erhamwilda. *Konseling Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 95.

Allah (makhluk religious), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.²⁹

Ada beberapa tentang tujuan bimbingan dan konseling islam sesuai dengan pendapat Aziz Shaleh adalah: (1). Menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh klien, (2). Berlakunya perubahan yang diinginkan untuk mencapai kesempurnaan diri, (3). Membimbing untuk membuat keputusan yang bijaksana, (4). Bertindak secara logis, waras dan atas dasar keimanan dan bukan atas dasar hasutan nafsu dan syaitan, (5). Membantu klien mewujudkan perhubungan yang baik, (6). Membantu klien yang terlibat dalam perbuatan keji, (7). Membentuk tabiat diri agar senantiasa berdisiplin dengan siapa saja menjadikan klien insan yang dihormati dan disukai.³⁰

Sedangkan Az-Dzaky dalam Hamdani Bakran menyatakan tujuan konseling Islam adalah: (1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan kebersihan jiwa dan mental, menjadi tenang dan damai (muthmainnah), bersikap lapang dada (radhiyah), (2). Untuk menghasilkan suatu perubahan perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberi manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja maupun lingkungan sosial dan alam, (3). Untuk menghasilkan kecerdasan emosi pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, tolong menolong dan rasa kasih sayang, (4). Untuk

²⁹ Tohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. (Yogyakarta: UII Press), hal. 33

³⁰ Aziz Salleh, *konseling Islam*, (Kuala Lumpur: Utusan Publicatio & Distributors SDN.BHD, 1993), hal.5.

menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul keinginan untuk taat kepada Allah, mematuhi segala perintah-Nya serta tabah dalam menerima ujian, dan (6). Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khlifah dengan baik dan benar. Ia dapat dengan baik mengganggu persolana hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungannya pada berbagai aspek kehidupan.³¹

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus konseling islami tersebut di atas, Tohari merumuskan fungsi dari bimbingan dan konseling islam itu sebagai berikut: Pertama, Fungsi preventif; yaitu membantu individu menjaga atau mencegah masalah bagi dirinya. Kedua; Kuratif atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Ketiga; Fungsi preservatif yaitu membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan itu bertahan lama. Keempat; Fungsi development atau pengembangan yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.³²

³¹ Hamdani Bakran Adz-Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hal.137

³² Tohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. (Yogyakarta: UII Press), hal. 34.

BAB III METODELOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan tujuan tertentu.¹ Dalam membahas skripsi ini peneliti menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yaitu analisis ilmiah tentang suatu pesan komunikasi. Menurut Burhan Bungin, analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat referensi-inferensi yang dapat ditiru (*Replicable*) dan shahih data dengan memperlihatkan konteksnya.² *Content analysis* atau analisis isi dapat juga diartikan sebagai pemeriksaan dan pengolahan data secara konseptual agar peneliti memahami dengan jelas yang terkandung dalam pernyataan-pernyataan sehingga mudah dipahami.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *content analysis* sebagai metode pendukung untuk menganalisis isi dari pembahasan penelitian yang dikutip dari buku-buku, hadist dan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan keterampilan-keterampilan konseling Islam. Keseluruhan tersebut dikumpulkan, dibaca, dipahami kemudian dianalisis untuk memperoleh kesimpulan yang mudah dipahami oleh orang lain.

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 2

² Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 219

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*liberary research*), yakni penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang ada dipustaka sesuai dengan fokus masalah dan pokok-pokok pertanyaan penelitian. Jenis-jenis data yang di kumpulkan dari berbagai literatur yang ada meliputi data tertulis yaitu berupa teks ayat Al-Qur'an dan beberapa Hadits yang terkait masalah hubungan layanan konseling, dan terkait teknik refleksi dalam konseling konvensional data berupa teks tertulis (isi), kemudian literatur tersebut di baca, dipelajari, dikaji dan di tela'ah dengan cara yang seksama. Adapun jenis data yang dikumpulkan terkait pokok-pokok pertanyaan peneliti: (1). Masalah konsep konseling dalam Al-Qur'an dan Hadits; (2). Masalah teknik refleksi konseling konvensional menurut perspektif Islam.

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian adalah pelaku dari mana data tersebut dapat di peroleh. Untuk memudahkan peneliti, maka literatur-literatur yang digunakan dalam penelitian ini diklarifikasikan menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari ayat al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, data utama dari al-Qur'an dan hadits, dalam hal ini bagaimana teknik refleksi konseling pada perspektif Islam. Beberapa kitab tafsir yang di jadikan rujukan diantaranya: Tafsir Al-misbah dan kitab Faathul Baari penjelasan shahih Bukhari. Sedangkan data sekunder atau data pendukung peneliti dapatkan dari berbagai buku. Beberapa buku yang dijadikan rujukan diantaranya: *Bimbingan dan Konseling Islam*

karangan Samsul Munir Amin, *Memahami Dasar-Dasar Konseling* karangan Namora Lumongga Lubis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* karangan Sofyan S. Willis, *Keterampilan Praktek Konseling* karangan Kanthryn Geldard, *Dasar-Dasar Konseling* karangan Jeanette Murad Lesmana , dan *Psikologi Konseling* karangan Hartono, dan beberapa buku lainnya yang dianggap relevan dengan pembahasan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah berbagai cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menghimpun, mengambil, dan menjaring data penelitian.³ Sebagaimana yang telah dikatakan bahwa data peneliti adalah teks tertulis yang tersebar dalam berbagai literatur, yaitu al-Qur'an, kitab-kitab tafsir dan berbagai literatur lain yang terkait dengan penerapan teknik refleksi konseling konvensional pada layanan konseling Islami. Melalui analisis dokumentasi yaitu: Memilih ayat-ayat yang terkait dengan topik bahasan dan permasalahan pada penelitian ini.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses penyusunan dari awal hingga akhir agar dapat ditarik kesimpulan secara tepat dan akurat dengan memakai suatu pola tertentu. Teknik analisis data menggunakan teknik *content analysis* atau analisis isi yaitu suatu studi yang membahas mengenai hal-hal yang memiliki hubungan dengan judul yang

³ Suwartono, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), hal. 41

mana istilah ide atau reaksi tertentu bisa diungkapkan.⁴ Adapun langkah-langkah dalam analisis data kualitatif ketika pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu:⁵

Pertama, Reduksi data ialah proses merangkum, memilih hal pokok, lalu memfokuskan pada hal yang penting dari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Setelah ditemukan data literatur-literatur mengenai konsep teknik refleksi konseling konvensional yaitu cara konselor mengarahkan klien, cara konselor merefleksikan klien yang bertujuan untuk menyadarkan klien dan mudah dipahami oleh klien, esensi refleksi yang mengandung makna memahami diri klien dan tidak menyakiti hati klien, arah dari refleksi yang dilakukan menyentuh aspek-aspek kognitif, afektif atau motoriknya dengan memperhatikan nilai-nilai kebaikan, kebenaran dan kesusilaan, sehingga meninggalkan bekas atau kesan yang memuaskan dan sukar dilupakan. Kemudian dipilih dari segala data yang penting, dirangkum dan disesuaikan dengan data yang diperlukan dalam penelitian ini.

Kedua, Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori dan sejenisnya, sehingga nantinya memudahkan untuk memahami, merencanakan kerja penelitian.

Ketiga, Penarikan kesimpulan data, langkah ketiga dalam analisis data penelitian ialah penarikan kesimpulan yang dimana setelah ditemukan temuan baru

⁴ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 109

⁵ Sugiyono, *Metodelogi Penelitian...*, hal. 247

dalam penelitian, baik dalam bentuk deskriptif atau gambaran yang masih remang-remang setelah diteliti menjadi jelas baik berupa hubungan kasual maupun teori.

Dalam terkait dengan pengumpulan data yang berdasarkan tafsir-tafsir Al-Qur'an dan kitab-kitab hadist, peneliti menggunakan analisis dengan pendekatan pemaknaan ayat dan Hadist. Adapun langkah-langkahnya antara lain: (1). Menetapkan masalah (topik) yang akan dibahas; (2). Menghimpun ayat-ayat tentang hubungan layanan konseling; (3). Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna; (4). Mempelajari ayat-ayat tersebut secara keseluruhan; (5). Dilengkapi dengan teori-teori pendukung yang relevan dengan pokok pembahasan mengenai teknik-teknik konseling.

BAB IV

DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN DATA PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dalam sub bagian ini akan dijelaskan mengenai beberapa sub judul yaitu: (1). Konsep keterampilan refleksi secara umum di dalam proses layanan konseling konvensional, (2). Konsep keterampilan refleksi dalam konseling konvensional di tinjau dari perspektif Islam.

1. Konsep Keterampilan Refleksi Secara Umum di Dalam Proses Layanan Konseling.

Berdasarkan deskripsi data penelitian mengenai konsep keterampilan refleksi secara umum di dalam proses layanan konseling menjelaskan bahwa salah satu cara terbaik untuk membantu klien merasa bahwa konselor mendengarkan keluhan kesah mereka dan memahami apa yang mereka sampaikan kepada konselor adalah merefleksikan kembali kepada mereka isi dari hal-hal yang mereka bicarakan. Ketika seorang konselor melakukan refleksi itu berarti seorang konselor telah menunjukkan kepada klien bahwa konselor telah berempati terhadapnya dan memahami apa yang klien rasakan.

Untuk mendapatkan data tentang konsep keterampilan refleksi secara umum, maka peneliti membaca beberapa buku yang ditulis oleh beberapa tokoh konseling, antara lain;

- a) Di dalam kamus lengkap psikologi Jp. Chaplin, menerangkan Refleksi adalah berfikir mengenai pengalaman sendiri dari masa lalu, melakukan intropeksi atau mawas diri, pembalikan atau berputar-baliknya satu gelombang, seperti satu gelombang cahaya dari satu permukaan yang dipoles.¹ Refleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu jenis tehnik konseling yang penting dalam hubungan konseling. Yaitu sebagai upaya untuk menangkap perasaan, pikiran dan pengalaman klien, kemudian merefleksikan kepada klien kembali.
- b) Menurut Bolton dalam Murad Lesmana menjelaskan bahwa refleksi merupakan salah satu unsur menyimak atau mendengar, dimana dalam proses mendengarkan konselor harus memperhatikan pesan yang disampaikan oleh klien, dan menyampaikan kembali kepada klien tentang apa yang didengarkannya.²
- c) Menurut Sofyan S. Willis refleksi yaitu keterampilan konselor memantulkan kembali kepada klien tentang pikiran, perasaan dan pengalaman klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbal.³ Atau sebagai upaya untuk menangkap perasaan, pikiran, dan pengalaman klien kemudian merefleksikannya kepada

¹ Jp. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi Cet-7*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 372

² Jennete Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, (Jakarta: UI-PRESS, 2006), hal. 110

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 162

klien kembali. Hal ini harus dilakukan konselor sebab sering tidak menyadari akan perasaan, pikiran, pengalamannya yang mungkin menguntungkan atau merugikan.⁴ Pengalaman dalam menerapkan keterampilan refleksi baik itu refleksi perasaan, pikiran, dan pengalaman akan membantu anda untuk terampil dalam menggunakan beberapa macam kalimat sehingga respon-respon yang diberikan terdengar wajar, dan diatur. Tetapi di situasi-situasi lainnya konselor dapat menggunakan kalimat permulaan seperti dibawah ini:

- “Nampaknya yang anda katakan adalah....”
- “Barangkali anda merasa....”
- “Hal itu rupanya seperti....”(kiasan)
- “Adakah yang anda maksudkan....”

Contoh 1

Kl : “Saya takut masuk sekolah karena guru akan memarahi saya.
Tapi jika saya tidak masuk sekolah pasti ayah saya akan marah
besar.”

Ko : “Nampaknya anda sungguh merasa sangat tertekan saat ini.”

⁴ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori*, hal. 184

Contoh 2

KI : “Guru itu sialan, saya membencinya. Saya tidak akan mengerjakan PR-nya. Saya tidak akan mengerjakan bagaimanapun juga.”

Ko : “Tampaknya anda sungguh-sungguh marah.”

Contoh 3

KI : “Saya selalu menunggu-nunggu kapan ibu saya menunjukkan lebih banyak perhatian kepada saya. Sudah berkali-kali saya memintanya untuk datang mengunjungi saya tetapi ia tidak pernah datang. Kemarin waktu ulang tahun saya ibu memang datang berkunjung, tetapi tahukah Anda, dia bahkan tidak ingat kalau hari itu ulang tahun saya. Saya pikir dia sama sekali tidak mempedulikan saya.” (*Bicara lambat dengan suara datar*).

Ko : “Sepertinya anda kecewa dan merasa sangat terluka.”

Contoh 4

KI : “Saya dapat pekerjaan baru belum lama ini. Pekerjaan ini lumayan berbeda dari pekerjaan yang lama. Pimpinannya baik kepada saya. Saya di beri kantor yang bagus, suasana keseluruhan dari perusahaan itu benar-benar positif. Saya hampir tak percaya saya begitu beruntung.”

Ko : “Anda merasa sangat-sangat senang

Berdasarkan deskripsi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep keterampilan refleksi dalam proses layanan konseling secara umum atau konvensional ialah suatu keterampilan yang digunakan dalam proses konseling berupa pemantulan makna, yang diungkapkan klien, dan dikembalikan konselor kepada klien kembali, maksud untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan telah di pahami dengan baik oleh konselor, atau agar klien menyadari akan perasaan, pikiran, dan pengalamannya, maka mungkin klien akan mengubah perilakunya ke arah yang positif.

2. Konsep keterampilan refleksi di dalam konseling konvensional di tinjau dari perspektif Islam.

Samsul Munir menjelaskan bahwa bimbingan konseling Islami merupakan proses pemberian bantuan terarah, kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadist. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta dalam peranannya sebagai

khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah SWT.⁵

Dengan demikian, bimbingan di bidang agama Islam merupakan kegiatan dari dakwah islamiah. Karena dakwah yang terarah ialah memberikan bimbingan kepada umat Islam untuk betul-betul mencapai dan melaksanakan keseimbangan hidup *fid-dunya wal ahkhirah*. Namun jika ditinjau dari segi perspektif Islam, bukan hanya dalam proses pemberian layanan konseling Islami, tapi dalam proses pemberian nasehat, juga proses dakwah, yang pada hakikatnya adalah sama-sama bertujuan untuk memberikan petunjuk dan kebajikan kepada orang lain, dengan mengharapkan ridha Allah SWT, dalam proses semua itu ada yang dikenal dengan istilah “pengulangan kata yang baik”, yang biasanya dilakukan untuk menunjukkan suatu penegasan terhadap sesuatu yang memang dianggap penting dan harus diingat oleh klien, atau para pendengarnya, atau sebagai penegasan agar dapat dipahami dengan mudah oleh klien atau pendengarnya sebagai bentuk dari refleksi.

B. Pembahasan Data Penelitian

Dalam sub bagian ini akan dijelaskan mengenai beberapa sub judul yaitu: (1). Konsep keterampilan refleksi dalam perspektif Islam; (2). Bentuk-bentuk Refleksi Dalam Perspektif Islam.

⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 23-24

1. Konsep Keterampilan Refleksi Dalam Perspektif Islam

Saiful Akhyar menjelaskan bahwa dalam literatur bahasa Arab kata konseling disebut dengan *al-iryad* atau *al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-Taujih*. Dengan demikian, *Guedance and counseling* diahlibahasakan menjadi *at-Taujih wa al-Irsyad* atau *Taujih wa al-Istisyarah*.

Secara etimologi kata *Irsyat* berarti *al-Huda, ad-Dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan kata *Istisyarah* berarti *Talaba minh al-masyurah/an-nasihah*, dalam bahasa Indonesia berarti meminta nasehat, konsultasi.⁶

Dalam poses pemberian layanan bimbingan dan konseling, baik itu layanan konseling dalam bentuk pemberian nasihat, konsultasi, dalam bentuk dakwah, maupun dalam bentuk layanan konseling itu sendiri, pastilah harus menggunakan komunikasi yang baik dan efektif sebagai proses atau interaksi yang dilakukan antar individu guna mencapai kesepakatan, hasil dan tujuan tertentu. Namun dalam berkomunikasi dengan orang lain tidaklah semudah yang dibayangkan, terlebih untuk mengubah pandangan, sikap, dan perilaku orang lain terkait pesan yang disampaikan seperti yang menjadi tujuan dari pada konseling maupun tujuan dakwah. Namun untuk dapat memecahkan suatu permasalahannya tentu harus pula didukung oleh beberapa unsur, seperti mendengar aktif dan berbicara efektif sebagaimana layaknya proses bimbingan dan konseling dilakukan.

⁶ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), hal. 79

a. Mendengar Aktif

Wahyu Ilaihi dalam bukunya *Komunikasi Dakwah*, menjelaskan bahwa mendengar adalah hal utama yang dalam berkomunikasi terlebih dalam proses konseling, mendengar dengan aktif berarti mendengar untuk mengerti apa yang dikatakan di balik pesan. Ada beberapa cara yang digunakan dalam unsur mendengar secara aktif yaitu: (1). Mendengar aktif; dengan menangkap ungkapan nonverbal sebaik isyarat/petunjuk verbal. Artinya pada saat mendengarkan dengan aktif baik pemberi pesan maupun penerima pesan akan mendapatkan umpan balik dengan menguraikan sendiri melalui kata-katanya, tentang pesan yang disampaikan oleh pembicara, dan mengulang kembali dengan caranya sendiri, (2). Pembicara mengecek kembali; yaitu apa yang ada dibalik pesan yang telah disampaikan untuk dimengerti dan diterima dengan baik.⁷

Teknik mendengar efektif dapat membantu dan memastikan para komunikator mempunyai informasi yang lebih akurat. Memastikan bahwa kualitas informasi yang baik tidak hanya merupakan tantangan dalam komunikasi. Keduanya, baik itu yang mengirim pesan maupun penerima pesan ingin memastikan bahwa mereka mempunyai kualitas ketepatan dari informasi/pesan yang benar.

Dalam hal ini, untuk memastikan kualitas dari informasi atau pesan yang baik sebagai tujuan yang ingin dicapai dari unsur mendengarkan dengan aktif, juga untuk

⁷ Wahyu Ilaihi, M.A, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Permata Rosdakarta, 2010), hal. 164

memastikan agar pesan yang disampaikan oleh si pengirim pesan/konselor/da'i kepada si penerima pesan/klien/mad'u, maka pembicara tentunya harus menggunakan komunikasi yang baik dan berbicara efektif pula.

b. Berbicara Efektif

Dalam hal berbicara efektif, Wahyu juga mengemukakan bahwa prinsip ini lebih menekankan bagaimana berbicara dapat mempengaruhi orang lain. Artinya proses penyampaian pesan dari da'i/komunikator kepada mad'u/komunikan secara verbal, sampai pada sasaran. Indikasinya adalah jelas perkataannya, hemat kata-kata, bahasa yang mudah di mengerti, suara yang enak untuk di dengar dan dirasakan. Sebuah komunikasi dapat dikatakan efektif apabila menarik untuk didengar, sasaran tercapai (instruktif, informatif, ajakan atau imbauan, argumentatif, dan klarifikatif).⁸ Dimana teknik berbicara yang efektif dengan tujuan untuk mengecek kembali pesan yang sudah disampaikan oleh komunikator kepada komunikan sudah diterima dengan baik dan tepat sarasannya, maka salah satu teknik yang dapat digunakan adalah teknik pengulangan kata dengan baik atau di sebut dengan refleksi.

c. Pengulangan Kata yang Baik

Dalam hal ini, Wahyu menjelaskan bahwa sesungguhnya pengulangan kata itu memiliki pengaruh yang besar dan menarik perhatian, mengukuhkan makna, dan memantapkannya di dalam hati. Seorang pemberi nasehat yang pandai akan dapat

⁸ Wahyu Ila'hi, M.A, *Komunikasi Dakwah.....*, hal. 163

menggunakan pengulangan kata secara baik dan menempatkannya pada tempat yang sesuai. Sehingga jika kondisi menuntutnya untuk mengulangi ucapannya dan padanya terdapat tambahan faedah, penguhan dan kemantapan, maka dia dapat melakukannya dengan baik sesuai dengan kondisi.⁹

Hal itu dapat dilakukan misalnya jika pada ucapannya itu terdapat suatu hal yang penting dan dikhawatirkan lewat begitu saja di hati para mad'u, tanpa membekas di jiwa mereka. Jika pengulangan kata dengan hal serupa ini, maka sebaiknya seorang pemberi nasehat menggunakannya ketika diperlukan selama dia tidak mendapatkan bahwa kondisinya menuntutnya untuk meringkasnya.

2. Bentuk-bentuk refleksi dalam perspektif Islam

Dari pembahasan konsep refleksi menurut perspektif Islam, Al-Qur'an dan Hadits juga merumuskan beberapa ayat-ayat dan beberapa hadits sebagai bentuk dari refleksi di atas, maka pada kesempatan ini peneliti dapat menggali/mengkaji beberapa aspek dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tersebut sebagai berikut:

Pertama, di dalam Al-Qur'an telah dicantumkan beberapa ayat dan hadits yang menegaskan tentang segala sesuatu yang mengarah kepada pengulangan kembali atas apa-apa yang telah di jelaskan pada sebelum-sebelumnya. Dalam hal ini, sebagai contoh dapat dilihat dalam surah Ar-rahman/55 Allah SWT menyebutkan tiga puluh satu kali pengulangan ayat yang sama yang menjelaskan tentang segala kenikmatan Allah SWT.

⁹ Wahyu Ilaihi, M.A, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT. Permata Rosdakarta, 2010), hal

فَبِأَيِّ آءِ الْآءِ رَبِّكُمْ تُكذِّبَانِ

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?.”¹⁰

Setelah ayat-ayat yang lalu menyebut sekian banyak nikmat Allah, maka dengan nada mengecam dan menggugah Allah berfirman: Jika demikian itu besar dan banyaknya nikmat-nikmat Allah, *maka nikmat Tuhan Pemelihara kamu berdua* wahai manusia dan jin *yang manakah yang kamu berdua ingkari?* Apakah nikmat-nikmat yang disebut di atas ataukah yang selainnya?

Dalam tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan kata () *aa'laa'* adalah bentuk jamak dari kata () *ilyi* atau *alyi* yakni *nikmat*. Ulama berbeda pendapat tentang kepada siapa ayat ini ditunjukkan, ada yang berpendapat bahwa ia ditunjukkan kepada laki-laki dan perempuan, atau mukmin dan kafir. Ada juga yang berpendapat bahwa itu adalah sebagai pengganti pengulangan kalimat itu dua kali. Ayat-ayat tersebut merupakan sindiran kepada kaum musyrikin.

Ayat di atas terulang dalam surah ini sebanyak tiga puluh satu kali. Pengulangan kalimat dalam satu dialog, penyebutan nikmat-nikmat, penyodoran pertanyaan semacam di atas, mengandung makna keagungan nikmat tersebut serta banyaknya manfaat yang diraih oleh penerimanya, dengan tujuan menggugahnya lebih bersyukur atau semacamnya.

¹⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Pers, 1989), hal. 532

Sementara ulama menyatakan bahwa ketiga puluh satu ayat tersebut terbagi ke dalam empat kelompok uraian. Uraian pertama, berkaitan dengan keajaiban ciptaan Allah yang terhampar di langit dan bumi serta penciptaan dan kebangkitan, ini di selingi dengan delapan kali pertanyaan *فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ*. Selanjutnya uraian kedua, berkaitan dengan siksa neraka dan kengeriannya, ini diselingi dengan tujuh kali pengulangan pertanyaan yang sama. Uraian ketiga, adalah menyangkut penghuni surga serta aneka kenikmatannya, ini diselingi dengan delapan pengulangan ayat tersebut. Dan uraian ke empat, tentang dua surga yang tidak sama dengan yang di sebutkan oleh uraian ketiga dan inipun diselingi dengan delapan kali pengulangan ayat di atas.¹¹

Ayat ini bahkan Allah mengulangiNya sampai tiga puluh satu kali dalam surah Ar-Rahman. Allah SWT terus mengulangi ayat tersebut seraya mengingatkan satu pesatu kenikmatan yang telah Allah cipta dan berikan kepada setiap hamba-hambaNya. Tujuan untuk mengingatkan kembali kepada hamba-hambaNya yang telah ingkar pada kenikmatan dunia yang telah diciptakan.

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; vol ke-13*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 503

Kedua, Muhammad bin Ibrahim mengemukakan bahwa Nabi SAW juga telah menempuh pola ini dan kadang-kadang beliau mengulangi satu kalimat sebanyak tiga kali jika kondisi menuntutnya untuk meringkasnya sebagai bentuk refleksinya.¹²

Oleh karena itu, Muhammad bin Ibrahim al-Hamd telah meringkaskan bahwa al-Bukhari r.a membuatkan satu bab dalam *shahihnya* dengan judul: Bab “Orang Yang Mengulangi Pembicaraan Sebanyak Tiga Kali Agar Dapat Dipahami”. Pada bab ini, dia menampilkan beberapa hadist, diantaranya adalah hadist yang diriwayatkan oleh Anas r.a dari Nabi SAW:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا سَلَّمَ سَلَّمَ ثَلَاثًا، وَإِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا .

“Dari Anas radhiallahu ‘anhu bercerita bahwasanya Nabi SAW apabila beliau memberi salam, diulanginya sampai tiga kali; dan apabila beliau mengucapkan satu patah kata, beliau mengulanginya sebanyak tiga kali”.¹³

Selain dari hadits di atas, perilaku nabi Muhammad SAW yang mengulang juga diterapkan nabi pada kesempatan lain, seperti dalam kesempatan pengucapan salam.

Diriwayatkan pula dari Anas r.a dari Nabi SAW:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا، حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا .

“Dari Anas radhiallahu ‘anhu, dari Nabi SAW, “Sesungguhnya Nabi apabila beliau mengucapkan satu patah kata, maka beliau mengulanginya sampai tiga kali,

¹²Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Kiat Istimewa Agar Nasihat Diterima*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2004), hal. 124

¹³ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari; Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, [HR. Bukhari no.94] *Cet. Ke-1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hal. 362

sehingga orang mengerti maksudnya. Apabila Nabi datang kepada satu kaum, beliau memberi salam kepada mereka sampai tiga kali.”¹⁴

Rasulullah SAW sering mengulangi kata sampai tiga kali. Maksudnya, Anas menjelaskan kebiasaan Rasulullah SAW yang dia ketahui, lalu dia memberi saksi akan hal itu, bukan Nabi yang memberitahunya.

Dalam Kitab Penjelasan Shahih Bukhari Fathul Baari menjelaskan (Apabila beliau berbicara) Al-Karmani mengatakan, bahwa susunan kalimat seperti ini menurut para ulama Ushul fiqih (*Ushuliyin*), mengisyaratkan bahwa Nabi jika berbicara selalu mengulang sebanyak tiga kali. Tujuan Nabi mengulang perkataannya sebanyak tiga kali adalah supaya agar dapat dipahami, begitu juga Tirmidzi dan Hakim menyebutkan dalam kitab *Al-Mustadrak*.

Ibnu Munir mengatakan, bahwa Imam Bukhari dengan hadist pada bab ini bertujuan untuk memberi peringatan terhadap orang yang enggan mengulangi pembicaraan, dan beliau mengingkari bahwa orang yang meminta pengulangan termasuk orang yang bodoh. Kemudian dia mengatakan, bahwa yang benar adalah hal ini tergantung perbedaan masing-masing tabiat manusia, makanya tidak tercela bagi seorang pendengar yang belum bisa mengingat pada kali pertama untuk meminta pengulangan. Begitu juga si pembicara, tidak mengapa tidak mengulangnya kembali, namun jika dia mengulangnya berarti sebagai penekanan terhadap apa yang dikatakan pada pertama kali.

¹⁴ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari; Penjelasan....*, [HR. Bukhari no. 95], hal. 363

سَلَامًا (Maka beliau memberi salam kepada mereka) Al-Ismaili mengatakan, bahwa hal ini berkenaan dengan salam untuk meminta izin (*salamul isti'dzan*) sebagaimana yang diriwayatkan Abu Musa dan lainnya. Hal ini bukan termasuk salam yang disampaikan oleh orang yang sedang berjalan, karena yang berlaku pada umumnya hanya sekali tidak diulang.

Ibnu Hajar Al-Asqalani berpendapat bahwa sebenarnya *mushannif* telah memahami lafazh ini seperti itu juga, maka beliau mengeluarkan hadist ini dengan hadist Abu Musa mengenai kisah Nabi bersama Umar, seperti yang dijelaskan pada hadist di bab "*minta izin*". Namun ada kemungkinan ketika akan meninggalkan mereka, Nabi mengulang salamnya sampai tiga kali karena beliau takut mereka tidak mendengar salam sebelumnya. Adapun Al-Karmani mengatakan bahwa struktur kalimat tersebut menunjukkan *istimrar* (kontinuitas).¹⁵

Demikianlah hadits di atas mengenai reaksi Rasulullah dalam menerapkan suatu refleksi dalam beberapa hal salah satunya dalam halnya memberi salam, bahwa Rasulullah mengulangi salamnya hingga tiga kali, artinya Rasulullah secara tidak langsung memberi pesan kepada para sahabat-sahabatnya mengingatkan bahwa hukum dalam menjawab salam itu wajib bagi kaum muslim, sebagai sebuah penekanan bahwa hal tersebut perlu untuk diingat. Begitu pula halnya dalam proses konseling, dimana seorang klien harus mengetahui betul dan menyadari apa sebenarnya permasalahan yang sedang ia hadapi, artinya bahwa seorang klien itu juga

¹⁵ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari; Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari, Cet. Ke-1*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), hal. 364

membutuhkan suatu refleksi akan permasalahannya agar hatinya terbuka dan dapat memudahkan menyelesaikan persolannya dengan cara-cara tertentu yang sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadits.

Ketiga, Diriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amr r.a, dia berkata:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ تَخَلَّفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ سَافَرْنَا، فَأَدْرَكَنَا وَقَدْ أَرَهَقْنَا الصَّلَاةَ صَلَاةَ الْعَصْرِ وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ، فَجَعَلْنَا نَمْسُحُ عَلَى أَرْجُلِنَا، فَنَادَى بِأَعْلَى صَوْتِهِ : وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا.

96. “Dari Abdullah bin Amru berkata, bahwa Rasulullah SAW. pernah terlambat dalam perjalanan bersama kami, lalu ketika beliau dapat menyusul kami, waktu sholat telah tiba, yaitu sholat ‘Ashar dan kami sedang berwudhu’. Agaknya beliau memperhatikan kami, lalu beliau berteriak sekeras-kerasnya “Celakalah tumit-tumit yang terbakar api neraka”. Ucapan itu di teriakkan beliau sampai dua atau tiga kali berulang-ulang”.¹⁶

Ibnu Hajar Al-Asqalani menjelaskan *مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا* (Dua kali atau tiga kali). Di sini perawi hadist ragu-ragu, apakah Nabi SAW mengucapnya dua kali atau tiga kali. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan yang dilakukan oleh Nabi sebanyak tiga kali itu bukan suatu keharusan, namun yang terpenting adalah perkataan atau perintah tersebut dapat dipahami. Apabila tanpa pengulangan sudah dapat dipahami, maka hal itu sudah cukup.¹⁷

Hadist di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. telah memberitahu kepada sahabatnya yang tengah berwudhu’ bersama beliau, dan Rasulullah bersabda “celakalah bagi orang yang tidak mengusap tumitnya, yaitu

¹⁶ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari; Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari*, [HR. Al-Bukhari no. 96 dan HR. Muslim no.241], hal. 364

¹⁷ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Baari; Penjelasan Kitab Shahih Al-Bukhari, Cet. Ke-1,...*, hal. 365

berupa neraka”, dan sabda tersebut beliau ulangi sebanyak dua sampai tiga kali, dengan tujuan agar yang disampaikan Rasulullah Saw dapat di mengerti. Rasulullah bahkan mengatakannya secara berulang-ulang kepada para sahabatnya agar dapat dipahami dengan baik dan dilaksanakan dengan benar. Hal ini juga merupakan bentuk dari refleksi Rasulullah dalam menasehati para sahabat-sahabat beliau.

Selanjutnya, Muhammad bin Ibrahim menjelaskan di antara pola yang layak untuk pengulangan adalah dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang bermacam-macam dan pola-pola yang berbeda-beda serta hendaklah memperhatikan maknanya dari banyak aspek.

Sedangkan jika tidak ada kebutuhan untuk mengadakan pengulangan, maka sebaiknya seorang pemberi nasehat tidak melakukannya, karena hal itu dalam kondisi seperti ini dianggap sebagai salah satu dari cacat pembicaraan. Hal itu termasuk sesuatu yang menyebabkan rasa bosan dan menimbulkan kejenuhan.

Hal ini seperti halnya seseorang yang mengulangi pembicaraannya atau satu kisah atau beberapa kalimat dalam ceramahnya tanpa adanya sesuatu yang memungkinkan untuk itu, atau dia mengulangi isi ceramahnya secara keseluruhan dalam rentang waktu yang cukup singkat di mana ceramah itu pernah disampaikan di suatu tempat. Sehingga jiwa jama'ah tentunya tidak menyukai sesuatu yang diulang dan jenuh akan pengulangan. Hal ini jika tidak ada sesuatu yang mendorong untuk dilakukannya pengulangan tersebut.

Diantara yang sebaiknya diperhatikan oleh seorang pemberi nasehat adalah bahwa dia diperbolehkan mengulang-ulang satu nasehat lebih dari satu tempat, karena

kadang-kadang kebutuhan menuntut hal itu dan seorang penasihat tidak diharuskan menyampaikan nasehatnya disetiap tempat.¹⁸

Demikian hal mengenai keterampilan pengulangan kata yang baik yang memiliki makna dengan memantulkan kembali pikiran, perasaan, dan pengalaman klien dalam proses konseling. Refleksi biasanya dilakukan oleh seorang konselor dalam beberapa tahap proses layanan konseling. Baik itu pada tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir, refleksi biasanya tetap digunakan pada setiap tahapnya dalam proses konseling berlangsung, sesuai dengan keadaan yang memang membutuhkan reflektif atau pemantulan kembali pernyataan klien sebagai hasil pengamatan terhadap perilaku verbal dan nonverbalnya.

Dari yang sudah dijelaskan di atas, pengulangan kata yang baik memang di butuhkan dalam beberapa titik tertentu selama proses konseling berlangsung, yang tujuannya agar dapat memperjelas ucapan klien yang kurang jelas dan samar-samar selama proses wawancara konseling juga untuk menyadarkan klien memahami masalah apa yang sedang dialami. Bahkan Rasulullah Saw. pun menerapkan pengulangan kata dengan baik, baik dalam dakwahnya maupun dalam kesehariaannya, guna untuk mempertegas, mudah di pahami dan membuat para mad'u-nya mengerti dan mengamalkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW.

¹⁸Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Kiat Istimewa Agar Nasihat Diterima*, (Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2004), hal. 126-128

Dari pembahasan konsep refleksi menurut perspektif Islam, Al-Qur'an juga menjelaskan tentang refleksi pikiran, perasaan dan pengalaman.

a. Refleksi pikiran menurut perspektif Islam

Refleksi pikiran menurut perspektif Islam dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang ada dalam surah Ar-Rahman: 2-5

عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۖ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۖ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۖ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ﴿٢﴾

Artinya:

*“Yang telah mengajarkan Al Quran, Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara, matahari dan bulan beredar menurut perhitungan.”*¹⁹

Dari beberapa ayat yang disebutkan di atas, menjelaskan bahwa Allah SWT mengulang kembali dengan menyebutkan beberapa kenikmatan yang telah Allah berikan kepada hamba-hambaNya dengan maksud bahwa Allah SWT mengajak hamba-hambaNya agar berfikir dengan mengingat dari sekian banyak kenikmatan yang telah Allah SWT ciptakan untuk kemudahan bagi setiap hambaNya, agar hambaNya tidak tergolong orang-orang ingkar.

b. Refleksi perasaan menurut perspektif Islam

Refleksi perasaan menurut perspektif Islam dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang ada dalam surah Ar-Rahman: 43-44

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ ﴿٤٣﴾ يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ ءَانِ ﴿٤٤﴾

¹⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Pers, 1989), hal. 532

Artinya:

*“Inilah neraka Jahannam yang didustakan oleh orang-orang berdosa, mereka berkeliling di antaranya dan di antara air mendidih yang memuncak panasnya.”*²⁰

Dari beberapa ayat yang disebutkan di atas, menjelaskan bahwa Allah SWT mengulang kembali dengan mengingatkan lagi betapa akan pedihnya neraka Jahannam, yaitu balasan-balasan bagi orang-orang yang telah mendustakan Allah SWT, dan ingkar kepadaNya.

c. Refleksi pengalaman menurut persepektif Islam

Refleksi perasaan menurut perspektif Islam dapat dilihat dalam beberapa ayat Al-Qur'an yang ada dalam surah Al-A'raf [7]: 136-137

فَأَنْتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ ﴿١٣٦﴾
 وَأَوْرَثْنَا الْقَوْمَ الَّذِينَ كَانُوا يُسْتَضْعَفُونَ مَشْرِقَ الْأَرْضِ وَمِغْرِبَهَا الَّتِي بَرَكْنَا فِيهَا
 وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ
 فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ ﴿١٣٧﴾

Artinya:

“Kemudian Kami menghukum mereka, Maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu. Dan Kami pusakakan kepada kaum yang telah ditindas itu, negeri-negeri bahagian timur bumi dan bahagian baratnya yang telah Kami beri berkah padanya. dan telah sempurnalah Perkataan Tuhanmu yang baik (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. dan Kami

²⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Pers, 1989), hal. 534

hancurkan apa yang telah dibuat Fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah dibangun mereka."²¹

Dari kedua ayat yang disebutkan di atas, Allah SWT menjelaskan dalam Al-Qur'an bahwa Allah mengulang kembali dari beberapa kejadian yang telah lampau sebagai pengalaman yang dapat di ambil pelajaran bagi hamba-hambaNya, dengan mengingatkan lagi apa yang telah menimpa kaum-kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Allah, sebagai balasan atau hukuman bagi orang-orang yang telah mendustakan Allah SWT, dan ingkar kepadaNya.

²¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Pers, 1989), hal.167

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data penelitian maka dapat di nyatakan bahwa konsep keterampilan refleksi dalam konseling konvensional menurut perspektif Islam tidak bertentangan. Hal ini di dasari dari temuan hasil penelitian, yaitu sebagai berikut;

Pertama, di lihat dari konsep keterampilan secara umum tentang keterampilan refleksi yang dilakukan dalam konselor konvensional, refleksi dapat didefenisikan sebagai upaya konselor memperoleh informasi lebih mendalam tentang apa yang dirasakan oleh klien dengan cara memantulkan kembali perasaan, pikiran, dan pengalaman klien. Dimana seorang konselor yang mendengarkan segala pernyataan klien harus menyampaikan kembali kepada klien tentang apa yang didengarkannya. Berarti si konselor harus mampu untuk merefleksikan kembali apa yang diterimanya. Refleksi juga merupakan upaya menggambarkan kembali isi komunikasi seseorang secara menyeluruh. Kesulitan mempersepsi ini dapat terjadi karena tidak jarang klien mengatakan suatu hal tetapi bahasa tubuhnya menyertakan hal yang bertentangan. Ini lah yang menjadi faktor perlunya teknik refleksi dilakukan dengan keterampilan yang baik.

Kedua, di dalam perspektif Islam teknik refleksi dapat disamakan dengan metode penerapan pengulangan kata yang baik. Refleksi dapat diartikan dengan “pemanntulan kembali”, dekat maknanya dengan pengulangan kata seperti yang telah

dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-Rahman yang membicarakan tentang pengulangan kembali mengenai semua kenikmatan dan kebesaran Allah SWT, dan Hadist riwayat Bukhari r.a. dimana Rasulullah juga menerapkannya dalam berdakwah dan dalam kesehariannya, beliau mengulang kembali kalimatnya sebanyak dua sampai tiga kali agar yang disampaikan itu dapat mudah dipahami, sebagaimana tujuan dari teknik refleksi pula.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penulis memberi saran dalam beberapa objek yaitu:

Pertama, semua konselor muslim harus dapat melakukan refleksi secara efektif dan lebih sesama dalam melakukan konseling, karena refleksi yang baik akan mempengaruhi tahap penjelasan masalah dan dapat menjadikan klien mengubah prilakunya ke arah yang positif

Kedua, temuan penelitian ini dapat diasosiasikan untuk konselor yang menggunakan teknik konseling Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Prayitno dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Syamsu Yusuf dkk, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Munro dkk, *Penyuluhan (Counselling); Suatu Pendekatan Berdasarkan Keterampilan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1979.
- Arintoko, *Wawancara Konseling di Sekolah*, Yogyakarta: C.V ANDI, 2011.
- Imam Nabawi, *Terjemahan Riyadhus Shalihin*, Bab Jujur, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- <https://www.google.com/kamus-besar-bahasa-indonesia>
- Jp. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi Cet-7*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Abuddin Nata, *Metodelogi Studi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Hamdani Bakran Dzk-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Hartono dkk, *Psikologi Konseling*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Kathryn Geldard dkk, *Keterampilan Praktik Konseling*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Abubakar Baraja, *Psikologi Konseling dan Teknik Konseling*, Jakarta: Timur, Studia Press, 2006.
- Jeanette Murad Lesmana, *Dasar-Dasar Konseling*, Jakarta: UI-Press, 2006.
- http://konselingkitakita.blogspot.co.id/2012/07/teknik-refleksi-perasaan-dalam_10.html.

- Supriyo dan Mulawarman. 2006. *Keterampilan Dasar Konseling*.
- <http://linadwifebriani13.blogspot.co.id/2012/04/unjuk-kerja-konselor.html>
- Erhamwilda. *Konseling Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Tohari Musnamar. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.
- Aziz Salleh, *konseling Islam*, (Kuala Lumpur: Utusan Publicatio & Distributors SDN.BHD, 1993.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D Cet. Ke-15*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Kearah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Gravindo Persada, 2006.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.
- Wahyu Ilaihi, M.A, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT. Permata Rosdakarta, 2010.
- Muhammad bin Ibrahim al-Hamd, *Kiat Istimewa Agar Nasihat Diterima*, Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2004.
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: AMZAH, 2013.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya; Al-Jumanatul 'Ali*, Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Volume ke-7*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Ilyas Ismail, dkk, *Filsafat Dakwah; Rekayasa membangun Agama dan Peradaban Islam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- M. Munir, *Metode Dakwah, Edisi Revisi Cet Ke-3 Jakarta Timur*: Kencana, 2003.

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: 2237/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2017

Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No.01 tahun 2015, tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur PPs di lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 07 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd..... (Sebagai PEMBIMBING UTAMA)
2) Jamawi, S.Ag, M. Pd. (Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KJU Skripsi:

Nama : Susanti Vera
NIM/Jurusan : 421206729 / Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Judul : *Konsep Keterampilan Refleksi Konselor Professional dalam Perspektif Islam*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2017;
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : 12 Juli 2017 M
18 Syawal 1438 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsp.

Keterangan:

Perpanjangan Kedua

SK berlaku sampai dengan tanggal: 18 Desember 2017.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Susanti Vera
2. Tempat / Tgl. Lahir : Krueng geukueh, 31 Desember 1993
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM : 421206729
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Kp. Lampahan Barat
 - a. Kecamatan : Timang Gajah
 - b. Kabupaten : Bener Meriah
 - c. Provinsi : Aceh
8. No. Telp/Hp : 085260661780

Riwayat Pendidikan

11. SDN 4 Lampahan, Bener Meriah, Tamat Tahun 2006
12. Madrasah Tsanawiyah Raudhatul Ulum, Kabupaten Bener Meriah, Tahun Lulus 2009
13. Madrasah Aliyah Negeri Lampahan, Kabupaten Bener Meriah, Tahun Lulus 2012

Orang Tua/Wali

14. Nama ayah : M. Saleh Ali
15. Nama Ibu : Fatmawati
16. Pekerjaan Orang Tua : Petani
17. Alamat Orang Tua : Desa Lampahan Barat Kecamatan Timang Gajah,
Kabupaten Bener Meriah

Banda Aceh, 03 Agustus 2017

Peneliti,

SUSANTI VERA